

GERAKAN UJUNGBERUNG REBELS DI KOTA BANDUNG (PRODUKSI-DIRI MASYARAKAT)

Movement of the Ujungberung Rebels (The self-production of society)

Muharam Krismawanto, Imam Setyobudi
Antropologi Budaya, Fakultas Budaya dan Media
Institut Seni Budaya Indonesia Bandung
muharamkrismawanto@gmail.com

Artikel diterima: 13 Juni 2020 | **Artikel direvisi:** 30 Juni 2020 | **Artikel disetujui:** 14 Mei 2024

ABSTRAK

Penelitian ini menjelaskan mengenai perjuangan yang dilakukan komunitas metal Ujungberung Rebels dalam melakukan suatu tindakan produksi diri masyarakat sebagai suatu langkah melawan dominasi *major* label. Serta melihat peran *indie* label serta infrastruktur musik lainnya sebagai siasat yang dilakukan oleh komunitas metal Ujungberung Rebels dalam memperebutkan pangsa pasar musik dengan *major* label. Penelitian ini dilakukan melalui metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara serta observasi baik secara langsung ataupun melalui literatur serta media lainnya seperti film. Hasil dari penelitian ini yaitu mengemukakan tentang 1) Perjuangan Ujungberung Rebels. 2) Siasat yang diluncurkan Ujungberung Rebels dalam melawan dominasi *major* label.

Kata kunci: Ujungberung Rebels, Produksi-diri Masyarakat, *Indie* label, *Do It Yourself*

ABSTRACT

This research explains the struggles made by the Ujungberung Rebels metal community in carrying out an act of self-production as a step against the dominance of major labels. As well as seeing the role of indie labels and other music infrastructure as a strategy carried out by the Ujungberung Rebels metal community in fighting for music market share with major labels. This research was conducted through qualitative research methods with data collection techniques using interview and observation methods either directly or through literature and other media such as films. The result of this study is to bring up about 1) The Struggle of Ujungberung Rebels. 2) The tactics that The Rebels launched in countering the dominance of major labels.

Keywords: *Ujungberung Rebels, The self-production of society, Indie label, Do It Yourself*

PENDAHULUAN

Seni benjang gulat, benjang helaran, dan topeng benjang selalu diidentikan dengan sebuah kawasan yang disebut Ujungberung (lihat Dewi 2015; Irmadani 2020; Mantri 2014; Nurahayu 2015; Restialopa 2015; Yovita 2015). Selain itu, Ujungberung mempunyai potensi kesenian tradisional lainnya seperti seni beladiri pencak silat,

angklung bengberokan, dan kacapi suling (baca Agustin 2017)). Namun demikian pada sisi lainnya, gejala yang menarik bahwa Ujungberung sebagai sebuah kawasan, bukan saja hanya berpotensi kesenian tradisional dan lokal, akan tetapi

ternyata seni musik yang berkiblat pada masuknya pengaruh industri musik yang tumbuh berkembang di Eropa dan United State of America (USA) berkembang subur bagai jamur pula. Salah satunya, musik beraliran genre musik *heavy metal*¹ yang melejit pesat dari tingkat lokal, regional, nasional, dan internasional bermarkas di Ujungberung. Kurang-lebihnya semenjak tahun 1990-an, kawasan Ujungberung tersohor sebagai episentrum musik metal bawah tanah yang dikenal dengan nama Ujungberung Rebels².

Ujungberung Rebels sebagai komunitas musik metal mendeklarasikan bergerak di bawah tanah (*underground*) dalam hal strategi pemasaran DVD dan *vinyl record* (piringan hitam) atau dikenal dengan istilah *indie label*³ yang sudah bukan hal baru pada saat ini. Sehubungan dengan hal ini, maka sudah banyak kelompok band berbagai jenis dan aliran musik (*pop, rock, jazz, punk*) yang cenderung berkecimpung dalam musisi yang bergerak dengan *indie label*. Alih-alih musisi *indie* berkreatifitas bukan semata-mata demi uang, namun kebebasan ekspresi (Kruse 1993).

¹ *Heavy metal* merupakan subgenre musik *rock* yang berkembang mulai tahun 1970-an. Genre musik ini ditandai pada distorsi gitar elektrik yang sangat kuat yang terkadang tampil solo berdurasi lumayan panjang, ketukan *bas drum* bertempo cepat, dan suara vokal yang berselang-seling dengan lengkungan pada *refrain* dan sebagainya. Salah satu pelopor nya Judas Priest (1969). Sedangkan, *thrash metal* dipelopori oleh Diamond Head (1976). Jika, *heavy metal* masih berkisar pada melodi tinggi bertempo cepat, dan *thrash metal* bermain pada *rhythm* atau cara membunyikan gitar dengan cara *genjreng* (*menggenjreng*) senar adalah salah satu cara membunyikan semua senar atau sebagian senar secara bersamaan, dan *thrash metal* memainkan dengan tempo sangat cepat berulang-ulang pada perpindahan *chord-chord* rendah dan tinggi. Kedua aliran genre musik metal tersebut bermula dan berawal dari Inggris. Pengaruh kuat sampai melanda Amerika Serikat yang banyak melahirkan *glam metal* dan *thrash metal*. Kimung, "Scene bawah tanah Indonesia 1980-an dan 2000-an," dalam <https://kimung666.wordpress.com/2008/09/11panceg-dina-galur-ujungberung-Rebels/> [26/11/2020].

Secara sepintas, dapat dikemukakan bahwa kota-kota besar di Indonesia, pada tahun 1970-an sampai dengan tahun 1990-an sebagian kalangan anak muda keranjingan musik *hard rock, heavy metal, glam metal* hingga *thrash metal* yang beredar lewat pita kaset bajakan yang berisi lagu kelompok band papan atas seperti Black Sabbath, Deep Purple, Judas Priest, Led Zeppelin, Motorhead, Diamond Head, AC/DC, Iron Maiden, Quiet Riot, Bon Jovi, Motley Crue, Poison, Slayer, Anthrax, Testament, Sepultura, Metallica, dan Megadeth. Pada umumnya, kelompok musik kelas dunia itu bernaung di bawah *major label*,⁴ kecuali Sepultura⁵ yang berteriak parau tentang penindasan dan anti kapitalisme global berikut menentang berbagai bentuk tirani kekuasaan represif merupakan salah satu band dunia yang konsisten berada pada jalur *indie label*.

Studi terhadap *indie label* yang fokus pada masalah hubungan antara identitas diri musisi yang ingin kebebasan ekspresi dan strategi pemasaran menjangkau perhatian kalangan muda di luar jalur *major label* seperti White Shoes and the Couples Company di Jakarta (Marshal 2014) dan

²

³ Istilah *indie label* merujuk pada perusahaan rekaman kecil yang didanai independen sesuai nama *indie* yang diambil asal kata *independen* yang berarti otonom, mandiri, dan merdeka. Lihat [https://musisiindependenindonesia.wordpress.com/2014/03/04/major-label-indie-dan-agregator-musik/\[11/01/2021\]](https://musisiindependenindonesia.wordpress.com/2014/03/04/major-label-indie-dan-agregator-musik/[11/01/2021]).

⁴ Istilah kata *major label* merujuk pada pengertian perusahaan yang mengelola musisi musik mulai dari proses rekaman, penjualan hingga promosi dan perlindungan hak cipta. Semua fasilitas *major label* bisa didapatkan melalui kontrak kerja antara artis dengan perusahaan tersebut.

⁵ Dalam film *Global metal Documentary* karya Sam Dunn dalam <https://www.wartafeno.com/2013/07/11/239> [diakses 29/11/2020; 10:12 WIB]. Sepultura dalam bahasa Portugis dibaca *se puw tu re* yang berarti kuburan berdiri tahun 1984 di Brasil dalam <https://www.sepulturamania.blogspot.com/2011/08/25/sejarah-sepultura.html>. diakses [29/11/2020; 10:23 WIB].

penelitian *indie* label di Yogyakarta (Majesty 2019; Septian dan Hendrastomo 2019). Kemudian penelitian selanjutnya mengacu pada aspek proses produksi *indie* label di Jakarta yang menjelaskan bahwa proses produksi yang dilakukan oleh *major* label terlalu mendominasi kelompok musisi dalam berkarya oleh sebab itu musisi terdorong untuk memproduksi musik mereka secara mandiri (Lestari 2019). Selanjutnya Husada (2015) meneliti mengenai dinamika terkait semangat musik *indie* yang dirasa mengalami pergeseran karena saat ini musik *indie* dianggap sebagai cikal bakal terbentuknya musik *mainstream* dengan kemasan baru dan juga memunculkan anggapan bahwa kini musik *indie* telah menjadi sebuah komoditi.

Penelitian mengenai aspek kehidupan sehari-hari, ideologi, dan kekaryaan kelompok musik Makam asal Surakarta selaku pelopor *javanese black metal* dan deklarator ideologi *kedjawen pagan front* seperti tercermin pada kredonya *paganisme black metal* (Utomo 2014). Lalu penelitian terhadap kesan bernuansa horor, ngeri, dan kekejaman dalam kelompok *black metal* asal Surakarta pada konser Bandoso⁶ (Fachrudin 2014). Kemudian penelitian terhadap musik *black metal* lainnya yang menilai seberapa jauh kualitas unsur budaya Jawa mempengaruhi aspek musikalitas dan non-musikalitas terhadap kelompok musik Bathang Mayit sebagai pengusung *javanese black metal* di Borobudur, Magelang, Jawa Tengah (Mastodon 2015).

Penelitian dengan perspektif kajian budaya (*cultural studies*) mengenai *javanese black metal* dilakukan juga oleh

Anggoro (2013) pada aspek retorika visual representasi hantu sebagai simbol identitas komunitas musik bawah tanah pada kasus kelompok musik *black metal* Makam dan Bandoso di Surakarta.

Kristiyanti (2013) melakukan studi sosiologi terhadap makna ritual dalam aksi panggung salah satu kelompok aliran *javanese black metal* asal Kabupaten Boyolali bernama Siramandalem Legion. Studi ilmu komunikasi tentang berdakwah agama Islam melalui media musik *heavy metal* pada kasus kelompok Purgatory di Jakarta (Utama 2014). Penelitian lainnya yang objeknya sama dengan penelitian ini, pada penelitian Pamungkas (2016) tentang peran komunitas Ujungberung Rebels dalam melestarikan dan mempopulerkan kembali alat musik karinding kepada kalangan anak muda di Kota Bandung.

Pertanyaan kritisnya atas sejumlah penelitian berobjek musik metal di Indonesia, menurut Lukisworo dan Sutopo, bahwa terjadi gap (kesenjangan) antara studi-studi tersebut dengan studi-studi di Barat. Kedua peneliti tersebut berpendapat studi-studi berobjek musik metal di Indonesia kurang mengeksplorasi realitas *skena*⁷ berikut resistensi terhadap popularitas musik metalnya (2017: 579). Lukisworo dan Sutopo meneliti hubungan antara gejala musik metal dengan *indie* label sebagai pencerminan ideologi *do it yourself* (DIY)⁸ dalam lokus di Yogyakarta. Sebaliknya, penelitian Pamungkas hanya melihat peran Ujungberung Rebels mengangkat kembali alat musik karinding. Dengan demikian, penelitian ini menyorot pada komunitas yang bernaung di bawah Ujungberung Rebels yang sadar melakukan

⁶ *Bandoso* asal kata bahasa Jawa tertulis *bandhoso* yang artinya keranda jenazah atau keranda yang diusung empat orang sebagai tempat pembawa jenazah untuk dikedumikan ke tempat pemakaman (kuburan). Cerita-cerita seputar *bandhosa* yang bisa terbang di tempat pemakaman karena biasanya ditaruh di bangunan dekat kuburan atau di samping masjid pada gudang penyimpanan.

⁷ Menurut Defia Ananta, istilah *skena* dalam dunia musik lokal merujuk pada suatu lingkungan atau tempat di mana terjadinya interaksi antara

penikmat musik dan musisi sebagai suatu komunitas. Lihat "How to *skena* 101" dalam [https://incotive.com/how-to-skena-101/\[11/01/2021\]](https://incotive.com/how-to-skena-101/[11/01/2021]).

⁸ Gaya hidup yang berusaha segala sesuatu berbuat atas dasar upaya sendiri. Baca informasi dalam [https://hai.grid.id/read/07601310/sebenarnya-punk-itu-apa-sih-ini-5-ideologi-dasarnya-yang-mesti-lo-tahu/\[11/01/2021; 11:20 WIB\]](https://hai.grid.id/read/07601310/sebenarnya-punk-itu-apa-sih-ini-5-ideologi-dasarnya-yang-mesti-lo-tahu/[11/01/2021; 11:20 WIB]).

suatu gerakan sosial baru berupa *indie* label guna melawan dominasi *major* label. Dalam hal ini, sebuah komunitas musik metal bernama Ujungberung Rebels melakukan produksi-diri masyarakat (teori dari Alain Töuraine). Jadi, penelitian ini dengan penelitian-penelitian lain mempunyai perbedaan fokus penelitian dan aspek yang ditelitinya.

Salah satu penelitian pernah memakai teoretik produksi-diri masyarakat untuk analisa terhadap aksi kolektif revitalisasi tradisi *ngahurip sirah cai* di mata air irung-irung. Penelitian menemukan bahwa revitalisasi tradisi yang diklaim sebagai pelestarian mata air ternyata bukan gerakan sosial baru yang sesungguhnya yang bermaksud menjaga dan melestarikan mata air, melainkan gerakan sosial baru semu yang bertujuan lain berupa komodifikasi mata air berikut ritual tradisinya yang sudah tidak berfungsi bagi masyarakat setempat (Setyobudi 2020b; 2018). Produksi-diri masyarakat digunakan dalam penelitian studi pustaka yang mempelajari budaya perlawanan dalam ranah seni di Indonesia (Setyobudi 2017). Mardinia (2004) melakukan penelitian pada masalah gerakan sosial baru etnik Tionghoa pasca reformasi Mei 1998 di Jakarta. Penelitian ini melihat pada sisi tujuan, strategi, nilai, dan isu perjuangan berikut peranan serta relasi antar aktor dan pengaruhnya terhadap kebijakan politik pemerintah terkait erat dengan keberadaan masyarakat Tionghoa di Indonesia.

Karakteristik gerakan sosial terdapat tiga hal, gerakan sosial klasik, gerakan sosial lama, dan gerakan sosial baru. Studi gerakan sosial klasik memunculkan konsep kerumunan. Studi gerakan sosial lama merupakan aksi massa berideologis yang bermaksud melakukan perubahan sosial cepat atau revolusi terhadap penggantian ideologi sehingga kita dapat menyebutnya aksi massa perjuangan ideologis. Gerakan sosial baru lebih melihat suatu gerakan yang belum tentu berupa pengerahan massa, melainkan lebih merupakan aktivitas budaya yang dapat saja berwujud

keaktivitas olah seni atau pemenuhan kebutuhan bersama (Setyobudi 2020).

Brown (2003) menyatakan bahwa musik metal tidak terlampaui memperoleh perhatian dalam studi-studi subkultur karena bukan suatu representasi perjuangan kelas. Walser (1993) menengarai adanya kooptasi oleh industri musik (dikutip dari Lukisworo dan Sutopo 2017: 578). Pemroduksian kode-kode khusus dan tertentu yang berupa simbol-simbol khas kelompok *metalhead* atau *headbangers* bukan merupakan representasi sub-kultur, melainkan komunitas yang kemudian dideklarasikan sebagai Ujungberung Rebels. Komunitas yang merupakan sekumpulan aktor dari berbagai kelompok musik dengan genre metal yang berebut pasar dengan *major* label.

Permasalahan ini yang akan dilihat memakai teori produksi-diri masyarakat yang merupakan relasi negatif antara aktor *versus* oponent yang saling memperebutkan pangsa pasar dalam pemasaran CD, DVD, dan *vinyl Record*. Maka, penelitian ini berpegang pada konseptualisasi komunitas *metalheads* (penggemar musik metal) atau *headbangers* yang dalam hal ini Ujungberung Rebels dan *indie* label serta infrastruktur pendukung lainnya sebagai siasat melawan dominasi *major* label yang saling berkompetisi merebut pangsa pasar penggemar musik metal. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perlawanan yang dilakukan oleh komunitas Ujungberung Rebels dalam memperebutkan pangsa pasar dengan *major* label dengan menjadikan *indie* label sebagai siasat dalam perlawanannya.

Sehubungan dengan hal itu, konsep-konsep yang akan digunakan adalah komunitas *metalheads* dan *indie* label sebagai siasat melawan *major* label. Konsep tersebut dijabarkan sebagai variabel penelitian, yakni komunitas, *metalhead* atau *headbangers*, dan *indie* label.

Menurut ahli simbol, antropolog Turner memberikan ciri-ciri komunitas yang antara lain (dikutip dari Winangun 1990: 48-51),

kesetaraan dalam komunitas dialami sebagai suatu ketiadaan perbedaan antarpribadi atau antar individu. Dengan demikian, hubungan yang mereka jalani merupakan hubungan antar pribadi yang tanpa perbedaan. Dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, perbedaan antarindividu dan antar personal pribadi sangat menonjol antara satu dengan yang lain, perbedaan itu lebih disebabkan akibat struktur sosial. Perbedaan antara orang yang kaya dan orang yang miskin, pejabat tinggi dan pejabat rendah, pimpinan atau atasan dengan bawahan, pejabat dan rakyat biasa, orang kota dan orang desa, dan sebagainya. Individu-individu yang bergabung dalam suatu komunitas mengalami pelenyapan perbedaan-perbedaan seperti itu.

Jadi, komunitas menurut penelitian ini dapat diterjemahkan sebagai kelompok sosial yang memuat makna sebagai perkumpulan yang terdiri dari beberapa individu yang didorong oleh satu tujuan yang sama, dasar pemikiran yang sama, dan dalam ikatan kesetaraan yang bersifat spontan. Perkumpulan berbentuk komunitas menetralkan atau merelatifkan perbedaan akibat berbeda jenis kelamin, status sosial ekonomi, tingkat jenjang pendidikan, dan sebagainya.

Equalitarian sebagai adanya kesamaan, sederajat, dan kesetaraan. Situasi dan kondisi yang terdapat dalam komunitas mengantarkan pada hubungan antar pribadi yang mengalami kesetaraan tanpa pembatas antara satu dengan yang lainnya. Individu yang satu dengan individu yang lainnya sederajat. Simbol-simbol yang digunakan memperlihatkan pada kesamaan tingkat. Hubungan antar pribadi dalam komunitas bersifat langsung. Pengertiannya, bahwa hubungan antara individu satu dengan individu yang lainnya terjalin tanpa perantara. Dengan demikian, hubungan antar pribadi dalam suatu komunitas terasa jauh lebih hidup dan dinamis karena suasana keterbukaan dan ketulusan yang senantiasa terjaga lestari.

Anti-struktur merupakan ciri lain yang menonjol pula. Komunitas menjalin interaksi yang anti-struktur. Turner menegaskan bahwa komunitas terbentuk ketika struktur sosial ditiadakan. Segala aturan dan kategorisasi yang membentuk keberadaan struktur menjadi tidak berlaku dalam suatu komunitas. Gerakan-gerakan itu tumbuh secara natural sekaligus mengambil posisi bertentangan dengan struktur yang ada, menolak struktur, sehingga seolah-olah tanpa aturan.

Musik metal dapat dikategorikan sebagai ekspresi remaja yang dapat digolongkan dalam salah satu media gerakan underground (Soleh 2014). Proyek film dokumenter Sam Dunn yang berjudul *Metal: A Headbanger's Journey* yang dirilis pada tahun 2005 memperlihatkan latar belakang musik metal dengan menjalin kedekatan dengan aliran satanisme, anti kristus, perusak moral, dan sebagainya yang kurang-lebihnya merupakan tuduhan masyarakat luar terhadap penganut musik metal yang dapat menciptakan moral panik.

Berbeda halnya di Indonesia, stigma buruk terhadap musik metal bukan mengenai isu antikristus dan satanisme, melainkan justru identifikasinya terhadap jiwa liar, brutalisme, dan rusuh yang kurang sesuai dengan narasi Pancasila dan ketertiban berikuk keteraturan yang dikehendaki rezim Orde Baru (periksa Laksmi dan Narendra 2018: 19-20). Dengan demikian, metalhead dekat dengan stigma yang negatif di mata masyarakat karena selalu dikaitkan dengan gaya hidup urakan, pengonsumsi minuman berkadar alkohol, seks bebas, dan jauh dari tatanan ajaran agama. Gaya hidup tersebut tentu sangat bertentangan dengan budaya masyarakat Indonesia yang masih didominasi oleh budaya Timur.

Identitas yang melekat kalangan metalhead sebagai komunitas penikmat musik metal underground ini terdapat dua hal, yakni ketika mereka berinteraksi dengan masyarakat umum dan pada saat berinteraksi dengan kelompoknya sendiri atau di lingkungan terdekat mereka

(Zulfikar 2018). Sering kali, akibat stigma negatif tersebut, dampaknya, keberadaan komunitas metalhead kerap kali dipandang sebelah mata oleh masyarakat sekitarnya karena ciri-ciri atribut dan aksesoris khususnya.

Perkembangan para penikmat dan pelaku musik metal *underground* ini berkembang luas di seluruh Indonesia, tidak tertinggal pula kota kecil seperti Kabupaten Ponorogo, kalangan remaja dan anak muda terjangkit "demam" metal mania, baik sebagai penikmat sekaligus musisinya. Jenis kegiatannya berupa gathering seperti pertemuan untuk berkumpul dan berbagi informasi beserta pertunjukan musik metal di panggung-panggung kecil sebagai sarana ekspresi kelompok band masing-masing anggota komunitas.

Kelompok *metalhead* menganggap musik dan gaya saling berkaitan erat ke dalam simbolisasi irama musik yang bersemangat, penuh luapan emosi, keras, garang, dan teriakan berikut hentakan kaki maupun putaran kepala ke segala arah, rambut panjang terurai berputar-putar ke udara yang dikenal sebagai *headbang* dimana Semua ini menuju pada suatu proses ritus dan kultus khusus bagi penggemar musik metal yang memberi aksentuasi perlawanan terhadap segala hal yang mapan dan sopan santun. Simbol dan kode seperti rambut gondrong, kaos oblong, jaket kulit, jaket jeans, pernak-pernik aksesoris patch atau emblem. Menurut pandangan Susilo (dalam Soleh 2014), merupakan kebebasan dan perdamaian karena hal ini merujuk pada sejarah musik metal dunia yang terjadi pada era awal Perang Dunia ke II sebagai pemberontakan dan penolakan kebijakan wajib militer kepada pemuda-pemuda.

Mereka menolak ikut perang dan memasuki wajib militer untuk dikirim sebagai pasukan perang dalam Perang Dunia ke II. Selain itu, di dalam musik metal terdapat beberapa elemen ekstra-musikal yang harus dibaca dan dipahami oleh peneliti. Elemen ekstra-musikal ini

beroperasi lewat visualisasi dan kode-kode sosial para *metalhead* seperti *artwork* pada sampul album, merchandise, dan video klip. Sementara itu, kode-kode sosial yang dimaksudkan berbentuk rambut gondrong, tato, simbol kepala kambing (*baphomet*) yang diekspresikan dalam tangan atau visualisasi menjadi *artwork* pada kaos metal. Lebih dari itu, gaya menonton pertunjukan musik metal mempunyai kode-kode tertentu seperti *headbanging*, *stage diving*, *slam dancing*, dan gerakan *wall of death* sebagai suatu cara *metalhead* menikmati pertunjukan musik metal bersama-sama dalam perayaan massa banal. Berbagai gaya dan ciri kolektif tersebut merupakan kode khusus yang melekat pada *metalhead* yang kurang-lebih sebagai bentuk respek atau penghormatan kepada para musisi idola mereka yang tampil ke atas panggung pertunjukkan (Weinstein dalam Laksmini dan Narendra 2018: 92).

Musisi melancarkan dua strategi otentisitas dan otonomi agar supaya dapat bertahan dalam praktik non-industrial atau *do it yourself* (D.I.Y). Musisi indie label di Indonesia, sering kali gagal meraih otonomi dikarenakan begitu menjamurnya record label yang bergerak dalam praktik-praktik industrial. Dengan demikian, salah satu caranya, musisi indie label Indonesia melancarkan strategi tentang otentisitas yang bertujuan tiada lain sebagai upaya pertahanan diri (Luvaas dikutip dari Lukisworo dan Sutopo 2017). Sehubungan dengan hal ini, musisi *indie label* menempuh dua cara menjaga otentisitas karya musiknya.

Upaya yang pertama yaitu, pengadopsian musikalitas salah satu band pendahulu yang telah pasti dikenal sebagai kelompok band indie. Lalu upaya berikutnya adalah, pengolahan musikalitas yang mengacu pada berbagai referensi aliran genre musik yang tujuannya tiada lain sebuah hasil musikalitas yang sulit terkategori ke dalam salah satu aliran genre musik tertentu, sehingga kemudian

dikenal istilah musik indie yang belum tentu tepat juga.

Sementara itu, dalam ranah hardcore, studi Martin-Inverson (2012) memberi gambaran mengenai kekuatan solidaritas dan otonomi merupakan dasar bagi resistensi hardcore D.I.Y terhadap skena bawah tanah yang mulai mengarah pada profesionalisme, entrepreneurialism, dan akumulasi kapital. Dengan demikian, solidaritas dan otonomi ini ditopang etika D.I.Y yang berfungsi sebagai nilai dasar dalam relasi produksi yang dilakukan mereka. Bahkan, menurut Rawk dalam buku *Musik Underground Indonesia: Revolusi Indie label* (Tantagode 2008: 127), major label tidak mempunyai profesionalisme dan sangat inkompeten dalam urusan pengelolaan artis yang justru dapat merusak tatanan industri musik yang terbangun berdasar relasi hubungan erat antara artis, manajemen, label). Jadi, label musik tidak memerangi pembajakan, akan tetapi justru malah berkomplot mengeksploitasi artis habis-habisan dengan tujuan agar supaya tidak bangkrut. Pada dasarnya, manajemen artis individual akan sangat dibutuhkan dan berperan sangat penting. Hanya saja, perkembangan teknologi yang pesat dinilai sangat memberi peluang besar menjadi satu titik cerah bagi para musisi atau kelompok musik yang berada di luar jalur major label. Mereka sangat beruntung memperoleh keberadaan kanal youtube dan platform media sosial lainnya. Dengan demikian, musisi-musisi pemula memperoleh kesempatan besar muncul mempublikasikan karya musiknya. Bahkan, muncul kecenderungan, musisi dunia di Amerika Serikat dan Inggris, seperti Radiohead dan NIN (Nine Inch Nails) memelopori gerakan kembali ke jalur indie label. David Karto yang merupakan pendiri label musik independen asal Jakarta yang bernama Demajors menyebutkan bahwa major label pernah berlomba-lomba mempromosikan musik instan secara masif, di tengah situasi demikian, posisi indie label ibarat oase di

tengah gurun pasir yang gersang. Jalur indie label berperan sebagai benteng penjaga kreativitas dan idealitas bermain musik sebagai karya cipta seni. Indie label menjaga kualitas musikalitas karena terbangun atas dasar passion dan semangat mempromosikan genre tertentu otomatis ceruk pangsa pasar yang dikuasai sangat terbatas dan spesifik (lihat dalam buku *Musik Bizz* oleh Putranto 2009:127). Lebih lanjut, sebagaimana dikatakan David Karto bahwa pasar independen kurang besar penyebarannya di Indonesia. Penyebabnya yaitu, pasar indie label terbentuk berdasar dukungan komunitas-komunitas musik dan laman jaringan sosial. Meskipun demikian, ceruk pangsa pasar indie label di masa depan, seiring perkembangan kecanggihan teknologi informasi, bakal diprediksi kecenderungan pangsa pasar global didominasi genre-genre musik yang sesuai minat dan kebutuhan pendengarnya, dan bukan menurut selera major label atau perusahaan musik yang dikendalikan produser. Kurang-lebihnya, hanya musisi dengan fanbase (kelompok penggemar) yang loyal yang kelak bertahan di blantika industri musik.

Keadaan peta pangsa pasar musik di masa depan, tentunya, sangat berpeluang besar bagi keuntungan indie label yang bergerak bawah tanah, door to door, jaringan media sosial dan jaringan sosial, komunitas ke komunitas sebagai ceruk pangsa pasarnya.

Penelitian lain tersebut memberi informasi amat penting berkenaan dengan penelitian ini, hubungan antara komunitas metal bersiasat menggulirkan gerakan sosial baru dalam strategi pemasaran dan promosi karya musik lewat jalur rute indie label. Namun demikian, masalah penelitian lain yang sudah dibahas tersebut, fenomena komunitas musik metal yang sengaja menempuh jalur indie label sebagai sebuah perjuangan lewat gerakan sosial baru belum memperoleh perhatian. Padahal, Ujungberung Rebels merupakan gejala menarik perebutan ranah pangsa pasar antara musisi musik metal underground

dengan major label memperebutkan ceruk pangsa pasar penggemar. Dalam perjalanannya tidak dipungkiri bahwa skena musik independen dengan semangat D.I.Y nya mereka menciptakan suatu ekosistem yang tentunya berkaitan dengan industri ekonomi kreatif. Ekonomi kreatif sendiri memiliki ruang lingkup seperti yang terdapat dalam instruksi presiden nomor 6 tahun 2009 tentang ekonomi kreatif dan RPJM Ekonomi kreatif bahwa subsektor ekonomi kreatif terbagi menjadi 15, yaitu:

Animasi, Arsitektur, Design, Fotografi, Musik, Kerajinan, Kuliner, Fashion, Penelitian dan Pengembangan, Penerbitan, Perfilman, Periklanan, Permainan Interaktif, Seni Pertunjukan, Seni Rupa, Teknologi Informasi, Televisi dan Radio, Video yang dalam perjalanannya ranah musik underground memiliki ekosistem yang mencakup subsektor ekonomi kreatif tersebut.

Gerakan sosial baru, dalam pandangan Töuraine tidak lain merupakan produk para aktor yang terlibat dalam suatu konflik (perseteruan) yang saling memperebutkan dan mempertaruhkan sumber daya yang inti daripada adanya perlawanan terhadap oponent (Mardinia 2014; Setyobudi 2020, 2017). Sehubungan dengan hal ini, masyarakat melakukan produksi-diri bertujuan untuk pengorganisasian yang mengacu pada sistem tindakan historis aktor-aktor melalui konflik dengan oponent sebagai sarana pemertahanan maupun transaksi politik (Töuraine dalam Setyobudi 2020b: 35). Jadi, menurut Setyobudi (2017: 103), pandangan Töuraine memahami esensi gerakan sosial baru adalah tindakan konflik antara para aktor yang memperjuangkan kelas-kelas sosial dalam rangka kontrol atas suatu tindakan sejarah (historical action).

Pada dasarnya, Töuraine sangat menekankan studi gerakan sosial baru harus dilihat dalam konteks medan tindakan (field of action) yang mengacu pada keterkaitan antara gerakan sosial dan tekanan atau pengaruh (konteks sosial) yang mana gerakan itu dibangun

(Setyobudi 2017: 104). Gerakan sosial baru merupakan bentuk refleksi atas keadaan krisis kultural dan representasi demokratis masyarakat sekaligus aksi kolektif pelibatan diri ke dalam konflik politik. Gerakan sosial ini muncul akibat adanya suatu tindakan produksi-diri dari masyarakat (Mardinia 2014). Konflik dilihat dan dimaknai lewat pertarungan yang memiliki nilai yang dihasratkan.

Setyobudi menyatakan bahwa Töuraine melihat dalam setiap medan konflik terkandung adanya tiga elemen. Pertama, sekumpulan aktor yang terorganisir dan mengorganisir diri mereka. Kedua, pertarungan atas nilai yang dihasratkan. Ketiga, pergumulan serta kompetisi antara pihak yang saling bertentangan untuk meraih dan memperebutkan apa yang dipertaruhkan itu. Apabila pendapat Touraine disederhanakan dalam sebuah skema, maka relasinya menjadi I - O - T (Setyobudi 2020b: 36).

Jadi, kesimpulan Setyobudi terhadap teori produksi-diri masyarakat dalam pandangan gagasan pemikiran Touraine, bahwa dinamika masyarakat itu senantiasa dihadapkan dan terlibat berbagai konflik, dan produksi-diri masyarakat itu akan muncul seiring timbulnya konflik antara aktor dan oponent yang saling memperebutkan sesuatu di dalam medan konflik. Singkat kata, tanpa konflik, maka tidak akan terjadi produksi-diri (periksa Setyobudi 2017, 2020b). Dalam penelitian ini, teori produksi-diri digunakan untuk membedah persoalan terkait perjuangan komunitas Ujungberung Rebels sebagai aktor yang membentuk gerakan sosial baru dengan memproduksi-diri mereka dalam merebut pangsa pasar dari major label yang dianggap sebagai lawan atau oponent alam perebutan tersebut terhadap pangsa pasar musik, dan siasat yang dilancarkan oleh komunitas Ujungberung Rebels.

Komunitas Ujungberung Rebels mengkonsolidasikan diri yang sengaja memperjuangkan kekuatan indie label yang mengkhususkan diri pada musik metal. Tindakan masyarakat untuk membentuk

sebuah komunitas tentu ingin membuat suatu tatanan di dalam lingkungannya sendiri, sejalan dengan itu, komunitas Ujungberung Rebels yang berisikan kumpulan metalhead yang bergerak secara independen dan ingin mempunyai perbedaan dengan musisi mainstream yang selama ini menguasai pasar musik tanah air, yang kemudian pada tindakannya menimbulkan sebuah bentuk perjuangan demi eksistensi dan pengakuan dari masyarakat luar. Atas hal itu, munculah sebuah gerakan sosial baru dimana sebagian musisi lebih memilih jalur independen sebagai siasat atau cara melawan dominasi major label yang selama ini menguasai pasar industri musik. Hal ini mendorong timbulnya tindakan produksi-diri yang menimbulkan sebuah konflik atas perebutan pasar musik antara major label dan indie label (musisi underground).

Sejalan dengan pendapat Touraine, medan konflik mengandung tiga elemen. Pertama, sekumpulan aktor yang terorganisir dan mengorganisir diri mereka. Kedua, pertarungan atas nilai yang dihasratkan yang berupa pangsa pasar musik metal yang selama ini diberi batasan antara musisi dan penggemar oleh major label yang kemudian batasan tersebut dihilangkan oleh indie label, dimana indie label yang bergerak dari kolektif-kolektif kecil yang tidak memberi jarak antara penggemar dan musisinya. Ketiga, pergumulan serta kompetisi antar pihak yang saling bertentangan untuk meraih dan memperebutkan apa yang dipertaruhkan itu yang kemudian disederhanakan menjadi komunitas Ujungberung Rebels sebagai perkumpulan aktor-aktor, kemudian major label sebagai oponent dan pangsa pasar musik sebagai medan pertarungan atau medan konflik yang diperebutkan oleh keduanya. Dalam hal ini, aktor mempunyai beberapa cara atau siasat yang dilakukan untuk merebut dominasi oponent melalui indie label.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Boije menyatakan tujuan penelitian kualitatif untuk deskripsi serta pemahaman terhadap fenomena sosial budaya (dikutip dari Setyobudi 2020a:19). Dalam hal ini, penelitian lebih menitikberatkan penggambaran atau deskripsi dan pemahaman terhadap pemaknaan menurut orang-orang yang diteliti atau emik (Setyobudi 2001).

Lokasi utama penelitian ini bertempat di sekitar Kecamatan Ujungberung, Kota Bandung. Namun demikian, dalam perkembangan lebih lanjut beberapa informan tidak semuanya berada di Kecamatan Ujungberung, sebagian informan berada di luar Kecamatan Ujungberung. Meskipun, pada awal pergerakannya, mereka masih suka berkumpul di kawasan Ujungberung pada beberapa tempat yang menjadi titik penting pergerakan *skena* musik Ujungberung baik itu studio musik ataupun lokasi tempat mereka berkumpul lainnya seperti *Pieces Studio* di Gg. Kaum Kidul II No.86, Sukamulya, Kec. Cinambo, Kota Bandung. Kemudian ada *Extended Studio* yang bertempat di Jl. Negala Manah No.21, Pasanggrahan, Kec. Ujung Berung, Kota Bandung serta *Extreme Moshpit TV* di Jl. Sawah Kurung IV, Ciateul, Kec. Regol, Kota Bandung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunitas musik metal Ujungberung Rebels dan juga mengenai kondisi sosial masyarakat Ujungberung, dimana Ujungberung merupakan tempat dan lahir dan berkembangnya *skena* musik metal khususnya di Kota Bandung. Aspek yang dibahas merupakan konteks yang akan melatarbelakangi perkembangan musik metal di Ujungberung. Pembahasan pada bab ini kemudian terbagi ke dalam tiga sub pokok pembahasan yang meliputi, kondisi sosial masyarakat Ujungberung, sejarah musik metal dan gerakan *underground* di Indonesia, serta komunitas Ujungberung Rebels.

Ujungberung merupakan sebuah kecamatan di Kota Bandung yang berada pada bagian paling timur. Daerah ini berbatasan dengan Kecamatan Cibiru bagian timur, Kecamatan Mandalajati bagian barat, Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung bagian utara, dan Kecamatan Arcamanik bagian Selatan. Dalam historis nya, Ujungberung terkenal sangat kental dengan seni tradisionalnya, terutama seni bela diri benjang, pencak silat, angklung, bengberokan, dan kacapi suling. Berdasarkan statistik pada profil kecamatan Ujungberung terhitung hampir 80% seni budaya yang dimiliki Kota Bandung terdapat di Kecamatan Ujungberung. Kultur kesenian rupanya tak lekang dari generasi muda Ujungberung, daya eksplorasi kesenian yang tinggi menciptakan tipikal seniman-seniman muda Ujungberung terbuka terhadap segala pengaruh kesenian (Kimung 2008).

Seiring berkembangnya kemajuan zaman dan pesatnya perkembangan teknologi memudahkan setiap orang untuk menerima kebudayaan dari dunia luar hal ini juga berdampak pada anak-anak muda di kawasan Ujungberung. Masyarakat Ujungberung sangat terbuka terhadap segala kemajuan dan kesenian hal ini menjadikan masyarakat Ujungberung menjadi lebih adaptif terhadap budaya luar namun hal tersebut tidak melunturkan kesenian khas daerahnya.

Selain dikenal dengan kesenian khas daerahnya Ujungberung kini juga terkenal sebagai kawasan berkembangnya *skena* musik metal terbesar di Indonesia yang telah melahirkan band-band metal besar serta komunitas metal ternama yaitu Ujungberung Rebels. Ujungberung Rebels merupakan sebuah tempat bagi pemuda Ujungberung dan kota Bandung untuk berbagi informasi serta sebagai media penyebaran *skena* musik metal secara bawah tanah.

Kecamatan Ujungberung adalah salah satu kecamatan dari 30 (tiga puluh) kecamatan yang ada di wilayah Kota Bandung. Kecamatan Ujungberung terbagi

ke dalam 5 kelurahan, yaitu Pasir Endah, Cigending, Pasirwangi, Pasanggrahan dan Pasir Jati. Sementara itu terdapat beberapa lokasi yang menjadi titik penting pergerakan komunitas Ujungberung Rebels seperti palapa studio yang merupakan sayap bisnis dari palapa foto. Studio musik palapa bertempat di Jl. Rumah Sakit Kecamatan Cinambo yang merupakan kecamatan hasil pemekaran dari Kecamatan Ujungberung. Palapa studio juga berperan sebagai tempat produksi serta distribusi *zine* atau majalah kecil independen yang dibuat oleh kawan-kawan Ujungberung Rebels yaitu *zine* Revograms.

Setelah Revograms terbit *zine* mulai menjamur di Ujungberung seperti Loud n Freak yang merupakan *zine* yang dibuat oleh Toto dan bermarkas di Jl. Golf D2/1B Cisaranten Ujungberung. Media selanjutnya yang menjadi titik penting penyebaran metal Ujungberung yaitu Radio Salam Rama Dwihasta yang berdiri di kawasan Sukaasih Ujungberung. Selain itu terdapat juga festival musik Bandung Berisik yang diselenggarakan di alun-alun Kecamatan Ujungberung yang kemudian pada perkembangannya diselenggarakan di berbagai tempat di Kota Bandung dan Cimahi.

A. Sejarah Musik Metal dan Gerakan Underground

Musik merupakan suatu wujud representasi seni yang berisikan bunyian bunyi. Terdapat pula syair ataupun lirik yang berfungsi untuk memperindah nuansa serta harmonisasi dalam bermusik musik juga berfungsi untuk mengungkapkan ekspresi sedih, senang, gundah bahkan marah. Maka sering ditemukan musik sebagai medium atau tempat menyuarakan isu serta protes sosial lainnya. Musik merupakan suatu perilaku sosial yang menyeluruh, setiap masyarakat mempunyai apa yang disebut dengan musik (Blacking, 1995: 224 dalam Djohan, 2003: 27). Dalam perkembangannya musik metal

mengalami beberapa fase yang dimulai pada tahun 1970.

1. Sejarah Musik Metal

Musik metal, merupakan jenis musik yang mempunyai ketukan yang cepat serta memiliki karakter vokal dengan menggunakan nada rendah atau growl atau berteriak dengan teknik *Scream* (Putrawan 2013). Pada saat itu, Berawal dari negara Inggris, pada akhir 1960-an dan awal 1970-an. pada saat itu, terjadi ledakan penurunan atau krisis ekonomi yang terjadi pasca-perang dunia kedua mulai berakhir. Periode penurunan ekonomi ini terus berlanjut hingga awal 1980-an, penurunan ekonomi di negara Inggris ini ditandai dengan naiknya angka pengangguran, inflasi, dan pemogokan buruh. Selama masa penurunan ekonomi tersebut, pilihan bagi kaum muda khususnya kelas pekerja di Inggris begitu terbatas, terutama di kota industri seperti Birmingham. David Cope menggambarkan bahwa prospek kerja yang sangat tidak menentu, kurikulum pendidikan yang dinilai sangat membosankan, dan keadaan ekonomi negara yang merosot memberi inspirasi sejumlah anak muda yang yang kemudian diekspresikan dalam bentuk gaya bermusik yang penuh luapan kemarahan. Namun, dari kota inilah lahir sekumpulan anak muda, para pionir genre musik metal yang paling berpengaruh hingga saat ini.

Black Sabbath merupakan salah satu band dari negara Inggris yang disebut sebagai grup musik atau band yang memperkenalkan jenis musik dengan suara gitar yang terdengar lebih berat tersebut. Suara gitar yang terdengar lebih gelap serta dibarengi dengan efek distorsi yang dominan, yang kemudian menjadi ciri khas dari genre musik heavy metal. Lirik penuh amarah, anti-kemapanan, dan

perlawanan, juga menjadi salah satu ciri dari genre musik heavy metal. Musik metal pun memiliki kebiasaan tersendiri yang kemudian diikuti oleh para penggemar musik metal atau yang sering disebut dengan *metalhead*, kebiasaan tersebut merupakan kebiasaan yang diterapkan oleh personil band musik metal.

Musik metal memiliki kemampuan untuk mengutarakan kepada banyak orang yang secara individual merasa terasing namun bersama-sama dapat menemukan penerimaan. Musik metal memiliki banyak sekali lagu yang membawa pesan kuat terhadap para penggemarnya. Cara para pendengar dan personil band musik metal dalam mengapresiasi musik metal tersebut ditunjukkan dengan ekspresi fisik antara lain *head banging* (menganggukan kepala), *stage diving* (menjatuhkan diri dari panggung tempat konser musik metal berlangsung), *moshing* (saling membantingkan tubuh di antara kerumunan penonton konser musik metal), *corna* (membentuk simbol tanduk setan dengan jari tangan), *crowd* atau *surfing* (mengangkatkan tubuh ke atas kerumunan penonton seakan-akan mengambang), *air guitar* (melemparkan gitar ke udara) dan *fist-pumping* (saling meninju antara para penonton konser) (Ginting 2017).

Dalam bukunya *Heavy Metal: The Music and Its Culture* (2009), Deena Weinstein berpendapat bahwa, para penggemar heavy metal membentuk komunitas pemuda eksklusif yang menjadi sangat khas dan terpinggirkan dari masyarakat arus utama. Figur heavy metal menjadi citra yang ideal bagi musik mereka, mereka dipaksa untuk menunjukkan pengabdian total pada musik. Lebih jauh Weinstein berpendapat bahwa,

musik metal dapat dikategorikan ke dalam dua tema yaitu, dionysian, yang merayakan kenikmatan hidup seperti, seks, narkoba, dan rock n' roll, serta tema chaotic yang melibatkan banyak subjek yang lebih gelap, seperti kekacauan, ketidakadilan, dan kematian.

Musik metal memiliki ciri khas agresif pada suara yang dihasilkan serta dalam lirik-liriknya. Suara yang agresif itu ditimbulkan oleh suara gitar dan drum yang mendasari suatu genre dimana penekanan terhadap riff gitar yang melengking, bass yang mendebarkan, cepat, dan memiliki volume yang kencang. Lirik pada musik metal terdapat beberapa tema yang ada di dalamnya seperti pesan mengenai seksualitas, ajaran suatu agama (baik satanic ataupun kristiani), kekerasan, kematian, mitologi, hal-hal gothic/horror, filosofi, tragedi yang dialami oleh pribadi, kegelisahan, politik, kekuatan supranatural dan perlawanan. Oleh karena itu pada kebanyakan album-album band metal terdapat label parental advisory yang artinya harus ada bimbingan dari orangtua saat mendengarkannya (Ginting 2017). Lirik musik metal yang berisikan perlawanan, kritik sosial serta ungkapan ekspresif tersebut kemudian diangkat oleh Majalah Loudwire yang merupakan majalah musik asal Amerika yang berfokus pada topik yang membahas band-band rock dan metal yang merilis sepuluh lagu yang menjadi simbol perlawanan dalam tajuk "Greatest Hard Rock & metal Protest Anthem". Dua lagu yang menarik adalah "Refuse/Resist" dari Sepultura dan "Killing in the Name" dari Rage Against Machine (RATM). Lagu "Refuse/Resist" merepresentasikan perlawanan terhadap rezim yang sewenang-wenang. Sementara RATM, dalam karyanya, selalu

konsisten menyuarakan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat Amerika. Dari rasisme, kapitalisme, kesenjangan sosial, sampai aksi kekerasan terhadap minoritas.

Dengan basis musik yang masih tergolong minoritas dan tidak bisa diterima oleh masyarakat luas musik ini kemudian menerapkan sebuah konsep kemandirian atau yang lebih dikenal dengan konsep Do It Yourself dan melakukan penyebarannya secara bawah tanah atau underground.

2. Gerakan Underground

Underground merupakan istilah yang digunakan majalah musik untuk mengidentifikasi band-band yang memainkan musik keras dengan gaya yang lebih liar dan ekstrem. Underground dalam bahasa Indonesia berarti bawah tanah yang kemudian menjadi istilah gerakan kelompok masyarakat yang menentang kebijakan pemerintah dan sistem yang masih konservatif di Eropa dan Amerika kurun waktu antara tahun 1950-1960-an. (Utomo 2016). Pergerakan underground yang didominasi generasi muda menciptakan nilai budaya baru yang dianggap tabu, tahun 1950-an, akses yang dibatasi oleh pemerintah terhadap fasilitas dan gedung kesenian hal ini dikarenakan karya yang dinilai memiliki muatan pemberontakan dan menghujat nilai-nilai konservatif gereja. Oleh karena itu, para seniman Perancis dan Inggris mengekspresikan karyanya di stasiun kereta api bawah tanah.

Daratan Eropa yang telah mengalami puncak kejayaan dari sebuah revolusi kebudayaan terhadap bidang kesenian yang menolak hal-hal baru karena dianggap merusak tatanan masyarakat yang sudah terbentuk, sementara sebagian kelompok generasi muda mengalami kebosanan, pergerakan yang

dipelopori oleh para pegiat puisi, teater, seni rupa, sastra, pemusik hingga filsuf memamerkan dan mementaskan karya-karyanya di lorong stasiun kereta api bawah tanah pada lingkup yang terbatas atau di dalam komunitas itu saja, karya yang diciptakan saat itu menjadi dasar perkembangan karya seni yang sekarang, dari situlah muncul istilah *underground* untuk pertama kali (Susilo dalam Utomo 2016:1). Mengenai istilah musik *underground* itu sendiri, Tambayong (1992) berpendapat bahwa, gerakan *underground* diartikan sebagai suatu gerakan seni termasuk musik yang muncul serta berkembang di penghujung akhir dekade 1960-an.

Gerakan metal *underground* muncul di tahun 1970an dengan sekumpulan penggemar metal menciptakan musik dan gaya yang berbeda dari genre musik pada umumnya, secara musikal mengeksplorasi kebisingan dan kecepatan, brutal yang bertujuan untuk menghadirkan nuansa kengerian dan banyak bercerita tentang tubuh, penyiksaan dan penderitaan (Weinstein 2000, Philips and Cogan, 2009). Pergerakan metal *underground* sering dipandang sebagai gerakan budaya pemuda anti kemapanan dan berlawanan dengan tatanan normal khususnya pada industri musik populer yang *mainstream* (umum atau arus utama) (Utomo 2016:2). Gerakan metal *underground* mempunyai dua konteks, yaitu gerakan yang melawan arus komersial dan musik yang berani melakukan eksperimen dan eksplorasi bunyi dengan suara gegap gempita. Perkembangan pergerakan ini sangat pesat walaupun dilakukan secara bawah tanah namun gerakan ini bisa menyebar luas ke berbagai belahan dunia termasuk Indonesia.

B. Gerakan Underground Indonesia

Istilah *underground* pertama kali diperkenalkan oleh majalah *Aktuil*. Satu-satunya majalah musik yang terbit pada tahun 1970 an di Indonesia. Kantor redaksi majalah *Aktuil* berada di Kota Bandung. Menurut pengamat musik, majalah *Aktuil* mengidentifikasi kelompok band yang beraliran musik keras dengan gaya yang lebih liar dan ekstrim serta sajian aksi gaya panggung yang atraktif dan tidak umum sebagai ciri *underground* (Jube 2008:7-8).

Di Indonesia sendiri pada tahun 70an perkembangan musik rock membentuk suatu fenomena, segala unsur dari barat turut masuk dan terserap, tidak hanya jenis musiknya saja melainkan gaya panggung, style hingga gaya hidup (Kimung 2012). Pada awal tahun 1970 musik rock mengalami kemajuan yang ditandai dengan munculnya band-band dalam jumlah yang banyak. Namun, peluang untuk memasuki dapur rekaman dan mengeluarkan album sangat kecil yang mengakibatkan pandangan dari para produser musik terhadap bisnis musik rock tidak menguntungkan. Kondisi ini lah yang memaksa para pegiat musik jenis ini bergerak secara *underground*. Wabah musik rock yang melanda dunia pada saat itu ikut masuk dan merambah ke Indonesia yang kemudian memunculkan band-band rock pribumi (Jube 2008:8). Kelahiran skena musik *underground* di Indonesia tidak terlepas dari rocker-rocker pionir yang hadir pada era 70-an seperti, God Bless, Giant Step, Super Kid, Gang Pegangsaan dan Power metal. Band-band inilah generasi pertama rocker yang dianggap pembawa musik bergenre metal di Indonesia (Jube 2008:7). Pada tahun 1975 sebuah band rock internasional Deep Purple

mengadakan konser di Indonesia, konser ini merupakan peristiwa yang penting dan memberi dampak bagi perkembangan belantika musik rock tanah air. Salah satunya adalah, berdirinya sebuah label rekaman rock pertama di Indonesia yaitu Logiss record di Jakarta, produk pertama dari label musik ini adalah album ketiga band God Bless yang bertajuk “Semut Hitam”, album ini terjual 400.000 kaset di seluruh Indonesia, angka tersebut merupakan angka yang sangat besar untuk suatu aliran musik yang baru lahir di tanah air (Jube 2008:9). Perkembangan ini terus berlanjut hingga awal tahun 90-an, pada saat itu dua band thrash metal dunia yakni Sepultura (1992) dan metallica (1993) mengguncang panggung musik tanah air, konser tersebut secara tidak langsung menjadi trigger penyebaran metal di Indonesia. Namun, pasca konser metallica 1993 yang berakhir dengan kerusuhan, terjadi pelarangan terhadap segala jenis penyelenggaraan konser musik bergenre rock terutama metal di tempat umum termasuk pentas seni yang diadakan di sekolah-sekolah yang pada saat itu menjadi media para metalhead untuk menyebarkan metal. Gerakan Reformasi tahun 1998 yang meruntuhkan kekuasaan rezim orde baru kemudian membuka kembali keran pergerakan musik underground (Utomo 2016). Perkembangan gerakan underground yang terdiri dari musik yang bergenre punk, hardcore dan metal cukup pesat yang kemudian membentuk suatu fenomena baru, dengan semangat independen yang tetap diusung oleh para penggiat musik metal dengan pergerakan underground ini yang membuat mereka tetap bertahan mereka tetap berkarya tanpa campur tangan dari orang lain (Major label), dan mulai menciptakan record label

sendiri (indie label), kemudian mulai membangun jaringan sosial untuk mendistribusikan karya-karya yang mereka buat serta mulai bermunculan kembali festival musik underground. (Ian, Moran dalam Utomo 2016:4).

Tahun 1990 an underground mulai muncul dan mencapai tahap eksistensinya di masyarakat dengan bermunculannya komunitas-komunitas penggemar musik metal atau yang dikenal dengan metalhead. Kota Bandung merasakan dampak tersebut, Bandung merupakan salah satu kota dimana musik underground berkembang dengan pesat berbagai macam genre musik underground tumbuh dan berkembang di kota tersebut, hal ini ditandai dengan banyak munculnya band underground serta event musik yang berskala nasional yang menampilkan grup musik underground yang digagas secara kolektif (Nurchahya 2016).

Sebagai kaum minoritas dengan terbatasnya ruang ekspresi membuat para penggemar musik tersebut mulai berkumpul menjalin relasi dan saling bertukar ide yang kemudian memunculkan beberapa komunitas underground di Kota Bandung. Komunitas yang paling identik dengan pola pergerakan underground di Bandung yaitu Ujungberung Rebels, tidak sebatas memainkan musiknya saja, geliat ekonomi kreatif-kerakyatan juga dimunculkan pada komunitas ini, mulai dari membuat merchandise hingga mendirikan perusahaan rekaman independen.

C. Komunitas Ujungberung Rebels

Indonesia diwarnai dengan begitu banyak jenis musik, mulai dari musik daerah hingga musik yang diserap dari berbagai negara dimana salah satunya adalah jenis musik cadas atau yang biasa disebut dengan musik metal, musik yang terbentuk dengan latar belakang yang terjadi di negara

barat ini yang kemudian muncul dengan gerakan underground-nya. Bandung merupakan kota di Indonesia yang menonjol akan pergerakan musik undergroundnya salah satunya adalah Ujungberung Rebels.

Ujungberung Rebels merupakan sebuah komunitas musik metal yang tumbuh dan berkembang di kota Bandung tepatnya di wilayah kecamatan Ujungberung. Ujungberung Rebels merupakan suatu komunitas yang di dalamnya tidak memiliki struktur keanggotaan dan tanda pengenalan sebagai anggota seperti komunitas-komunitas lainnya, komunitas ini bersifat terbuka, berbekal ketertarikan yang sama terhadap musik metal siapa saja dapat bergabung ke dalam komunitas ini (Pamungkas 2016). Cikal bakal terbentuknya komunitas ini sudah ada pada sekitar tahun 1989-1992 dimana dalam kurun waktu tersebut Ujungberung mulai melahirkan kelompok musik beraliran metal, kelompok-kelompok musik tersebut yaitu, Funeral, Necromancy, Orthodox dan Jasad. Minimnya studio musik sebagai tempat berlatih menjadi salah satu kendala yang dialami oleh band pendahulu Ujungberung Rebels. Hingga pada akhirnya terdapat suatu studio musik yang berdiri di Kawasan Jl. Rumah sakit Ujungberung dengan nama studio Palapa. Studio ini didirikan oleh kang Memet dengan tujuan menjadi tempat berekspresi musisi ujung berung. Selain menjadi tempat untuk berlatih studio Palapa juga menjadi tempat berkumpul dan berinteraksi musisi metal Ujungberung. Pada tahun 1998 merupakan momen penting bagi komunitas Ujungberung Rebels. Pada tahun tersebut istilah Ujungberung Rebels mulai diperkenalkan. Ivan dan Kimung dari Burgerkill serta Addy Gembel dari Forgotten merupakan

aktor penting dari terbentuknya komunitas ini. Kata Ujungberung Rebels sendiri merupakan perwujudan dari pemberontakan melalui musik serta gaya hidup. Dimana mereka mempertahankan idealisme mereka sebagai musisi underground. Peresmian Ujungberung Rebels sendiri ditandai dengan dikeluarkannya album kompilasi dengan tajuk Ujungberung Rebels. Namun pada perjalanannya ketika album kompilasi ini akan dirilis dalam bentuk fisik komunitas ini kesulitan dalam hal pendanaan karena kondisi krisis moneter yang terjadi pada saat itu. Dodo Abdullah menjadi aktor penting dalam peluncuran album kompilasi Ujungberung Rebels. Dodo sendiri merupakan produser dari label musik Independent Rebels yang kemudian tertarik untuk merilis album ini namun dengan syarat mengubah tajuk album yang semula Ujungberung Rebels menjadi kompilasi Independent Rebel.

D. Gerakan Ekonomi Kreatif Ujung Berung Rebels

1. Gerakan Ujungberung Rebels

Ada tiga agenda utama yang dicanangkan oleh Ujungberung Rebels dalam membentuk ekosistem musik metal. Agenda itu adalah membentuk label rekaman independen dengan nama Palapa record kemudian agenda kedua membentuk media cetak independen dengan nama Revogram, media cetak ini berbentuk majalah kecil atau yang dikenal dengan zine. Pembentukan media cetak ini bertujuan sebagai penunjang media promosi dari rilisan fisik yang dihasilkan oleh kelompok band Ujungberung. Kemudian agenda selanjutnya pembentukan festival musik Bandung Berisik . Pada perkembangannya

Ujungberung Rebels dapat menciptakan industri serta pasar mereka sendiri dan menjadi fenomena dalam ranah musik Indonesia. Terdapat tiga rilisan band yang berpengaruh bagi pergerakan ini. Rilisan tersebut yaitu Album *C'est la Vie* dari band Jasad, *Haatzaai* Artikel dari Sonic Torment serta *Lucifer Name be Pray* dari band black metal *Sacrilegious*. Berkat ketiga album serta festival Bandung Berisik, komunitas Ujungberung Rebels dapat memperluas gerakannya dengan melakukan aksi membangun jejaring antar komunitas di Indonesia. Hasilnya Ujungberung Rebels dapat terhubung dengan komunitas *Total Suffer Community* di Malang dan tempat produksi merch *HR Production* di Surabaya. Ketiga elemen ini sepakat membangun kongsi dagang serta pengelolaan merchandise band kerja sama ini pun akhirnya memunculkan sebuah nama *Total Noise Merchandise* yang memiliki tujuan sebagai media promosi serta pembuatan merchandise dari band lokal underground. *Total Noise Merchandise* juga melayani pembuatan pernak pernik selain kaos seperti stiker, dan cover album. tahun 2000an Ujungberung Rebel kian gencar dengan pergerakannya, festival Bandung Berisik yang mereka buat kian besar dengan mencapai skala nasional. Kini tidak hanya band asal Kota Bandung Saja namun juga seluruh Indonesia. Pembangunan jejaring antar komunitas gencar dilakukan hingga puncaknya pada tahun 2000-sekarang kelompok musik metal Ujungberung Rebels mengepakan sayapnya di kancah

Internasional dengan mengikuti festival musik besar seperti *Bloodstock* di Inggris dan *Wacken Open Air* di Jerman. Jaringan antar band yang sangat kuat menjadi modal utama dari komunitas Ujungberung Rebels untuk dapat terus menunjukkan eksistensinya pada kancah musik dalam ataupun luar negeri khususnya dalam skena musik metal underground.

Pergerakan yang dibangun merupakan hasil dari jerih payah komunitas Ujungberung Rebels. Kemandirian merupakan ideologi yang tetap dipegang teguh oleh Ujungberung Rebels hingga mereka dapat membangun suatu ekosistem ekonomi kreatif mereka sendiri dengan berdasarkan ideologi *do it yourself*.

2. Ekonomi Kreatif D.I.Y Ujungberung Rebels

Semangat D.I.Y yang sudah tertanam pada komunitas ini menjadikan banyak sekali inovasi dan pergerakan dalam menghasilkan produk kreatif dengan semangat kolektif serta melakukan penetrasi secara independen pada skena bawah tanah di Indonesia khususnya di Kota Bandung.

Pembangunan ekosistem ekonomi kreatif dengan pergerakan secara mandiri dirasa perlu dilakukan oleh komunitas ini mengingat, kurangnya perhatian dari berbagai pihak dan citra negatif yang timbul dari berbagai lapisan masyarakat termasuk media pada skena musik metal contoh kasus pada kerusuhan konser grup musik *Metalika* tahun 1993 kemudian kerusuhan pada konser *Beside* tahun 2009, pembangunan ekosistem dan infrastruktur ini

bertujuan agar komunitas serta musik ini menjadi besar dan hidup walaupun tanpa dukungan media serta major label besar lainnya karena, disadari atau tidak dalam perkembangannya ketika menciptakan suatu musik dalam skena independen secara tidak langsung juga membangun suatu infrastruktur untuk mendukung keberadaan musik itu sendiri. Selain menciptakan musisi yang handal skena ini juga banyak melahirkan infrastruktur pendukung lainnya seperti studio musik, distro, zine, media rekam, festival hingga label musik sendiri.

3. Manifestasi Infrastruktur Pendukung Ekosistem Musik Metal Komunitas Ujungberung Rebels

Pada tahun 1995 dengan segala keterbatasan pecinta musik metal atau metalhead Ujungberung membentuk suatu perkumpulan yang dijadikan sebuah wadah yang dapat menaungi segala bentuk kreativitas para musisi muda Ujungberung, maka berdirilah suatu komunitas yang menjadi bagian penting dari pergerakan Ujungberung Rebels yaitu Extreme Noise Grinding (ENG), “Lembaga” ini bertujuan untuk melakukan penyebaran dan propaganda musik metal serta semangat Ujungberung (Kimung: 2017). Infrastruktur pendukung pergerakan ini diantaranya yaitu:

a. Zine

Zine atau majalah kecil merupakan salah satu indikator perkembangan suatu komunitas, keberadaan zine pada suatu komunitas dinilai sangat penting karena menjadi salah satu media atau alat penyebaran informasi antar komunitas (Kimung:2008).

Dalam rentetan waktu antara 1995-2005 Ujungberung Rebels telah meluncurkan beberapa terbitan zine diantaranya:

1) Revograms (1995-1997)

Revograms merupakan akronim dari Revolution Programs yang digadang-gadang merupakan zine pertama di ranah musik independen di Kota Bandung bahkan di Indonesia, zine ini pertama kali digagas oleh Extreme Noise Grinding sebagai media propaganda acara Bandung Berisik 1. Revograms jilid pertama terbit pada bulan maret tahun 1995 (gambar 3.1) dengan tema Total Local Underground Info. Dalam penggarapannya, ada beberapa tim yang dibentuk diantaranya ada Ivan, Kimung, Dani, Dadan, Agus, Yayat, dan Gatot. Agus pada bagian iklan, Ipunk dan Yayat pada bidang penjualan, Dadan sebagai fotografer, serta Soleh “Koeple” Rustandi dan Budi “Bey” sebagai kontributor. Dinan sebagai editor serta mengawasi kerja tim ini. Tim redaksi serta distribusi bermarkas di sekitar jalan Rumah Sakit Ujungberung. Pada terbitan pertama ini zine Revograms berisi sembilan rubrik yaitu Graveyard sound, rubrik ini merupakan kata pengantar pada awal redaksi yang digarap oleh Ivan dan Kimung.

Topik kedua yaitu The Intruder, rubrik ini berisi wawancara dengan para tokoh musik lokal. Pada jilid 1 ini zine Revograms mewawancarai Andre yang merupakan gitaris dari band Full Of Hate. Lalu rubrik ketiga berisi Live Review yang memuat liputan dari event Hullabaloo 1 pada tahun 1994.

Live review ini diliput oleh Ivan mengenai riuhnya acara Hullabaloo 1. Selanjutnya ada rubrik Cartoon Crew, rubrik ini lagi-lagi diisi oleh Ivan dan Kimung. Pada vol 1 ini terdapat dua buah komik dimana pada komik pertama Kimung dan Ivan mengusung tema kritik sosial yang diwujudkan dalam sebuah gambar suatu pagelaran musik metal dengan latar belakang panggung bertuliskan "Fuck the System!!! Underground Showtime", sedangkan pada komik kedua memiliki tema yang lebih "Fun" dengan judul, Grinding Against the Demon. Rubrik yang berikutnya dinamai Demo Review berisi pembahasan mengenai band serta rilisnya, untuk rubrik ini tim menyiapkan tiga halaman untuk mensupport publikasi dan penyebaran rilisan band-band lokal. Tidak hanya menangani band lokal, pada rubrik selanjutnya memuat band dari mancanegara rubrik ini diberi nama Black Issue.

Kemudian untuk memajukan band-band lokal khususnya band yang berasal dari Ujungberung. Revograms membuat satu rubrik yang berjudul Minded Mania, untuk rubrik ini tim memberikan satu syarat agar sebuah band dapat dimuat dalam rubrik ini yaitu, setiap band yang ingin dimuat pada rubrik ini harus bersedia hadir dalam latihan yang biasa dilakukan di studio Palapa. Rubrik terakhir pada Revograms Vol 1 ini diberi nama Dealer. Rubrik ini dikhususkan sebagai kolom iklan dimana, teman-teman yang ingin memasarkan produknya melalui zine ini hanya perlu membayar Rp. 1000.

Dalam perjalanannya Revograms terbit sebanyak empat kali sampai tahun 1997. Walaupun dengan durasi yang cukup singkat Revograms menjadi suatu pondasi yang penting sebagai alat propaganda musik bawah tanah Bandung dan Indonesia. Terbukti setelah Revograms banyak zine dalam ranah musik bawah tanah bermunculan.

2) Ujungberung Update (1998)

Zine yang selanjutnya yaitu Ujungberung Update, zine ini digagas oleh Addy Gembel, Amenk dan Sule, Jika Revograms memiliki tujuan sebagai media propaganda pagelaran Bandung Berisik, Ujungberung Update dilahirkan dengan tujuan sebagai media propaganda kompilasi Ujungberung Rebels. Terbit pada bulan juni 1998, Ujungberung Update jilid satu langsung menghajar jalanan dengan kritik terhadap kondisi Indonesia yang kala itu sedang dilanda krisis moneter. Selain itu terdapat juga topik mengenai pengenalan konsep serta prinsip yang dimiliki oleh komunitas Ujungberung Rebels. Kemudian terdapat catatan yang memperkenalkan 14 band Ujungberung Rebels yaitu, Burgerkill, Impure, Dining Out, Disinfected, Restless, Jasad, The Cruels, naked Truth, Disorder Lies, Sacrilegious, Suffer Remains, Beside, Forgotten, Bedebah, dan Ekstrim Kanan.

Pada halaman selanjutnya terdapat dua buah rubrik yang sangat fenomenal dua rubrik ini dikenal oleh kalangan skena musik bawah tanah Bandung dengan sebutan Gogon (Gossip-gossip Underground). Kedua rubrik tersebut memiliki judul BISU (Brutal Issue Selebritis

Ujungberung) dan Rebel Attitude. Update jilid 2 terbit pada maret 1999 dengan headline “Manusia Dikutuk Untuk Bebas” Kembali ditulis oleh Addy Gembel pada jilid kedua ini berisi mengenai pemahaman pemahaman pada komunitas bagaimana cara menghargai para musisi lokal dengan slogan “Support Your Local Underground Band”.

3) Loud n Freaks (1999)

Zine selanjutnya terbit pada bulan januari 1999 dengan digagas oleh Toto Burgerkill, Feby Balcony dan Pam dari Runtah. Zine ini merupakan zine dengan target pasar penggemar Jenis musik Hardcore dimana di dalamnya memuat info mengenai musik Hardcore dari segi musik sampai gaya hidupnya. Terdapat beberapa rubrik di dalamnya yaitu, Core sebagai redaksional kemudian terdapat essay lalu ada Worldwide Hardcore Scene dimana rubrik ini memuat mengenai isu-isu skena hardcore dalam dan luar negeri. Kemudian terdapat wawancara dengan band lokal, reportase pertunjukan, ulasan mengenai band, ulasan musik, fanzine dan ending. Zine ini terbit sebanyak dua terbitan dimana pada jilid kedua ini tetap mengusung info mengenai kena lokal dan global.

4) Crypt of the Abyss (1999)

Setelah dari ranah hardcore kini muncul zine dari ranah musik Black Metal. Zine ini digagas oleh opik dari Sacrilegious, dengan gempuran berita dari band mancanegara, zine ini tetap memberi kolom rubrik mengenai band serta skena musik lokal. Selain review band terdapat juga review fanzine serta rubrik berita dengan judul Scene Report

Ujungberung Rebels, dimana pada rubrik ini memuat informasi dari anak-anak Ujungberung Rebels. Pada zine ini juga terdapat kolom yang dikhususkan sebagai tempat promosi merchandise dari band-band lokal seperti Burgerkill, Disinfected dan Forgotten.

5) The Evening Sun (1999)

Digagas oleh Dani yang pada saat itu merupakan pionir Ujungberung Rebels juga penabuh drum dari band Jasad. Zine ini merupakan zine gothic pertama di Indonesia, Zine ini berisikan tulisan-tulisan mengenai sejarah dari musik serta skena gothic baik dalam maupun luar negeri dan juga wawancara dengan band-band dengan aliran musik gothic.

6) Rottrevore Magz

Dibentuk oleh Ferly Jasad, Rio dan Andre, zine ini merupakan zine yang mengangkat wacana mengenai skena musik metal secara santai dan mendalam dengan kualitas yang baik. Seiring berjalannya waktu kini tersisa Ferly saja yang masih menekuni Rottrevore .

7) New Noise (2000)

Kali ini kolaborasi antara Toto dan Eben yang kembali memberikan suatu bacaan yang memuat musik hardcore, metal dan punk. Dirilis sebanyak lima terbitan dengan jangka waktu antara 2000-2003 zine ini sudah memiliki format yang jauh lebih baik dari zine sebelumnya.

8) Minor Bacaan Kecil (2003)

Digagas oleh Kimung serta kawan-kawan dari sastra unpad pada tahun 2003, sebelumnya minor tidak bersinggungan dengan kawan-kawan Ujungberung Rebels namun, pada edisi ke sembilan mino mulai

memuat Ujungberung Update sebagai rubrik nya yang bertujuan sebagai bentuk dukungan terhadap penerbitan buku yang ditulis oleh Kimung yaitu Panceg Dina Galur: Ujungberung Rebels (2008).

9) Tata Lokal (2007)

Zine yang digagas oleh Pei, Aas dan asmo ini hadir dengan topik yang sensasional pada kala itu, menyikapi tragedi AACC sebagai media yang menampung berbagai ucapan belasungkawa. Selain itu zine ini juga bertujuan sebagai media propaganda Never Grow Up. Selain itu rubrik band highlight juga menjadi andalan dari zine ini.

b. Record Label Independen

Infrastruktur pendukung ekosistem penyebaran skena musik bawah tanah selanjutnya yang digagas oleh kawan Ujungberung Rebels yaitu record label yang tetap mengusung semangat mandiri atau Independen. Label musik independen hadir sebagai solusi bagi para musisi bawah tanah untuk merekam karya mereka. Di kota Bandung sendiri terdapat beberapa record label independen, namun yang paling berpengaruh dalam skena musik ujung berung yaitu Palapa record. Studio Palapa merupakan salah satu titik terpenting dalam perkembangan skena musik bawah tanah di Ujungberung. Studio ini dibentuk oleh Kang Memet pada tahun 1988, dengan kondisi yang dapat dibayangkan seadanya pada waktu itu, studio palapa selalu berusaha memberikan pelayanan yang berkualitas.

Sejak awal didirikan studio ini sudah menyediakan fasilitas rekaman live kepada band yang

berlatih di sana. Dalam perjalanannya studio ini biasa dipakai oleh band pop dan dangdut namun, setelah dijaga oleh kang Yayat pada tahun 1990 an invasi dari band cadas dimulai. Dari segala penjuru Kawasan Ujungberung muncul talenta-talenta musik cadas seperti Orthodox, Funeral, Necromancy serta beberapa band lainya dari sudut timur tepatnya di daerah cilengkrang I berdiri band Jasad yang masih aktif hingga saat ini, kemudian dari Kawasan manglayang tepatnya cilengkrang II ada band monster dan masih banyak band cadas lainnya seperti Forgotten, Sonic Torment, Burgerkill dan lainnya. Dari studio ini lah label perusahaan rekaman Palapa record didirikan. Segala kegiatan yang dilakukan oleh label ini dieksekusi secara mandiri mulai dari rekaman hingga distribusi salah satu album yang diproduksi oleh Palapa record yaitu mini album dari band Jasad yang berjudul C'est La Vie pada tahun 1996. Kemudian pada awal 2000an mulai bermunculan band yang sudah mempunyai record label nya sendiri seperti Rottrevore Record yang menaungi Jasad, Revolt record yang menaungi Burgerkill.

c. Festival atau Pagelaran Musik

Seakan tak ingin kehilangan tajinya dalam ranah musik independen Ujungberung Rebels juga membuat infrastruktur penunjang lainnya yaitu festival atau pagelaran dengan nama Bandung Berisik I Demo Tour 1995. Di Kota Bandung sendiri pada tahun 1994 terdapat sebuah festival musik underground dengan nama Hullabaloo yang digelar di GOR Saparua yang

sangat meriah, atas dasar itu Yayat dan Dinan terpikir untuk membuat suatu festival musik total underground di Ujungberung.

Ide awal dimulai pada saat berbarengan dengan acara memperingati hari kemerdekaan yang diselenggarakan oleh karang taruna setempat pada waktu malam hari, kemudian Yayat mempunyai ide untuk memanfaatkan waktu kosong pada siang hari untuk dijadikan festival musik underground. Setelah menjalin kesepakatan dengan karang taruna setempat akhirnya kawan-kawan mendiskusikan segala sesuatu mengenai konsep acara tersebut di kediaman Ivan yang pada akhirnya mengambil keputusan acara tersebut diberi nama Bandung Berisik I Demo Tour. Syarat untuk dapat tampil pada festival ini yaitu harus memiliki lagu sendiri, Dana yang digunakan untuk membiayai festival ini full sepenuhnya berasal dari kas kawan-kawan Extreme Noise Grinding.



Gambar 1. Logo Bandung Berisik
(Sumber: Website bandungberisik.com)

Bandung Berisik Metalfest (gambar 1) memiliki tujuan lain yaitu sebagai tempat menjalin komunikasi serta media

bertukarnya informasi mengenai berbagai hal yang berkenaan dengan musik bawah tanah, Oleh karena itu pada Bandung Berisik I terdapat band-band yang berasal dari beberapa skena underground di Kota Bandung. Mewakili kawan-kawan Ujungberung ada Sacrilegious, Jasad, Insanity, Sonic Torment, Tympanic Membrane. Kemudian mewakili komunitas musik TL ada Full of Hate, Fatal Death dari Cihampelas dan Morbus Corpse dari Bandung Lunatic underground. Dengan dana yang terbatas festival ini digelar dengan publikasi yang seadanya hanya dengan menggunakan pamflet fotokopi yang penyebarannya pun masih di sekitar komunitas musik Underground Kota Bandung serta sekolah di seputaran Kota Bandung. Festival ini berlangsung pada hari sabtu 23 september 1995. Dari festival inilah penyebaran skena musik Independen Ujungberung mulai dikenal.



Gambar 2. Pamflet Bandung Berisik 2014

(Sumber: Website bandungberisik.com)

Bandung Berisik berjalan hingga 2014 gambar 2 merupakan pamflet terakhir yang diterbitkan guna menjadi media promosi serta informasi

mengenai acara tersebut. Dengan sistem dan infrastruktur yang lebih matang dan jangkauan yang lebih luas dengan skala nasional dan menggaet media luar negeri yaitu The Metal Rebels. Sampai saat ini etika mandiri dengan tidak bergantung kepada label manapun, band underground Bandung masih tetap berdiri dengan ekosistem yang semakin matang ditambah dengan kemajuan dari teknologi, sebut saja Burgerkill, Jasad, Forgotten, Beside, empat band asal ujung berung ini masih eksis hingga sekarang bahkan bisa mewakili Indonesia di kancah internasional seperti Festival musik metal terbesar di dunia Wacken Musik Festival Jerman. Mereka pun masih mengusung tiga pola diatas dalam mempertahankan ekosistem musik bawah tanah, record label, media yang sekarang beralih ke digital, dan festival.

Semangat mandiri hingga kini masih melekat dalam pergerakan musik bawah tanah di Kota Bandung, hal ini tentu merupakan hasil dari segala sesuatu yang dibangun oleh komunitas demi terciptanya ekosistem yang dapat menunjang pergerakan skena musik bawah tanah di Kota Bandung.

4. Pengembangan Infrastruktur Metal Ujungberung Rebels

Kemajuan teknologi informasi mengharuskan para aktor komunitas Ujungberung Rebels mencari cara agar ekosistem yang telah dibangun tetap bertahan melalui pengembangan-pengembangan terhadap infrastruktur sebelumnya sebut saja zine minor bacaan kecil yang digagas oleh kimung pada tahun 2002 yang

kemudian bertransformasi menjadi Minor Books pada tahun 2005 dan beralih fungsi menjadi penerbit independen. Minor Book sangat produktif dalam ranah literasi mengenai skena bawah tanah Indonesia khususnya Bandung.

Hal ini terbukti dengan terbitnya buku mengenai musik bawah tanah di Kota Bandung seperti buku "Myself, Scumbag Beyond Life and Death" yang dirilis kimung pada tahun 2007 ada juga buku "Memoar Melawan Lupa" yang dirilis pada tahun 2011, "Jurnal Karat, Karinding Attacks Ujungberung Rebels" di tahun 2011, dan "Ujungberung Rebels Panceg Dina Galur" pada tahun 2013 kemudian saat ini kimung sedang berfokus menggarap buku Bandung Bawah Tanah. Tak hanya berfokus pada musik Bawah tanah saja Kimung dengan Minor Booksnya juga concern terhadap alat musik tradisi yaitu karinding. Pada tahun 2019 Minor Books menerbitkan buku dengan judul "Sejarah Karinding Priangan" karya kimung. Selain dari ranah zine infrastruktur lainnya yang kemudian bertransformasi yaitu record label. Setelah vakumnya palapa record mengharuskan musisi Ujungberung membangun kembali infrastrukturnya. Rottrevore record merupakan label rekaman independen hasil dari pengembangan Rottrevore Magz atau sebuah zine yang dirintis oleh Rio Disinfected, Ferly Jasad dan Andre Siksa Kubur yang dibuat pada tahun 1999. Rottrevore record berdiri pada tahun 2001. Sepeninggal Rio, Ferly merupakan orang yang bertugas di balik kepemimpinan label ini dengan berfokus pada

genre death metal label yang bermarkas di Griya Bandung Asri Blok D1/30 Kota Bandung ini sudah merilis beberapa album dari beberapa band death metal tanah air seperti Jasad dan Forgotten dari Bandung, Viscral dari Bekasi, Trojan dari Bali serta Dead Vertikal dan Siksa Kubur dari Jakarta.

Pengembangan selanjutnya dari ranah media massa radio, Semangat yang diusung oleh Badebah dengan programnya di Radio Salam Rama Dwihasta dan vakumnya radio yang menyiarkan musik ekstrim setelah radio GMR tiada menjadi kegelisahan bagi Eben yang merupakan pencetus extreme moshpit tv dan gitaris band Burgerkill. Tidak adanya ruang sebagai tempat promo album Burgerkill pada saat itu juga menjadi motivasi Eben untuk membuat media promosi sendiri . 2007 merupakan awal Ebenz melakukan siaran di radio CBL dengan program Radio Distorsi yang kemudian terhenti di tahun 2009. Ebenz pun beralih ke Oz radio dengan ajakan Gebeg penabuh drum band Taring untuk membuat program serupa dengan nama siaran Extreme Moshpit tak berhenti disitu saja ekstrim moshpit juga merambah media visual dengan memanfaatkan youtube dan web sebagai sarana siaran mereka. Extreme Moshpit pun beralih menjadi media audio visual bawah tanah independen dengan nama Extreme Moshpit Tv. Extreme Moshpit Tv memuat berbagai macam rubrik baik itu tulisan, Live show, Podcast hingga siaran radio.



Gambar 3. Program Extreme Moshpit Radio

(Sumber: Website extrememoshpit.tv)

Gambar 3 merupakan pamflet dari berbagai macam program radio yang dimiliki oleh Extreme Moshpit Tv program radio tersebut dapat didengarkan dari senin-jumat yang akan membahas segala hal mengenai skena musik extreme. Tidak hanya radio streaming saja Extreme Moshpit tv juga menayangkan live show banyak band metal nasional yang tampil kemudian diwawancarai dan disiarkan pada web atau channel youtube resminya, lalu tak hanya sebatas itu Extreme Moshpit tv juga menyediakan Submission bagi band-band yang ingin mempromosikan karyanya baik itu album ataupun mini album dalam bentuk fisik yang nantinya akan diulas atau tercatat pada tahun 2021 Extreme Moshpit TV menerima 266 rilisan yang terdiri dari 151 album dan 115 musik video dari berbagai spektrum musik hingga daerah di Indonesia. Sampai saat ini layanan streaming Extreme Moshpit Tv masih dapat dinikmati melalui laman www.extrememoshpit.tv. Selain menyediakan tempat sebagai wadah dari musisi extreme platform ini juga kerap kali menyelenggarakan ajang penghargaan bagi para penggiat skena musik extreme di Indonesia dengan nama Extreme Moshpit

Award. Radio ini bermarkas di Jl. Sawah Kurung IV, Ciateul, Kec. Regol, Kota Bandung.

Pemanfaatan teknologi serta adaptasi merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh komunitas Ujungberung Rebels demi menjaga semangat serta ekosistem infrastruktur yang mereka bangun demi bertahannya eksistensi di kancah musik ekstrim Indonesia.

Dalam kurun waktu 1992 hingga sekarang Ujungberung Rebels tetap kuat dengan pergerakannya. Infrastruktur awal yang dibangun menjadi landasan pelaku pergerakan untuk mengembangkan serta memperkuat infrastruktur yang sudah dibangun dengan tujuan menjaga ekosistem musik metal Ujungberung Rebels tetap terjaga dan terasa manfaatnya bagi pelaku musik metal Ujungberung khususnya. Kemajuan teknologi khususnya internet menjadi celah baru bagi komunitas Ujungberung Rebels dalam memperluas jaringannya guna mengembangkan infrastruktur yang dibangun. Media cetak yang beralih menjadi media onle seperti web dan blog kemudian media audio visual sebagai tempat promosi lagu serta video musik dan radio sebagai media edukasi, informasi serta ruang bagi pelaku musik underground. Adaptasi yang cepat merupakan hasil pembacaan fenomena yang dialami para pelaku musik independent. Pembacaan fenomena ini sangat penting, mengingat pentingnya pembaharuan bagi infrastruktur guna keberlanjutan ekosistem tersebut.

E. Produksi-Diri Masyarakat: Gerakan Indie Label Ujungberung Rebels

Bab ini akan dijelaskan mengenai aktor-aktor yang berperan pada skena musik metal di Kota Bandung khususnya Ujungberung kemudian, oponen yang menjadi lawan dari aktor tersebut lalu, medan konflik yang membahas perseteruan serta perlawanan antar aktor dan oponen serta siasat yang dilakukan para aktor untuk memenangkan pertarungan pada medan konflik tersebut.

1. Aktor

Skena musik metal di Kota Bandung, aktifitas para aktor mengambil peran penting dalam proses pembentukan perjuangan dan model gerakan berserta jenis atau produk-produk gerakan sosial baru sebagai perwujudan strategi perjuangan penulis menjelaskan kronologis dari pembentukan gerakannya sebagai berikut:

a. Proses pembentukan gerakan Ujungberung Rebels bermula pada saat terbentuknya Bandung Death Brutality Area pada tahun 1992. Para aktor yang terlibat pada gerakan ini kemudian mengakronimkannya menjadi sebuah istilah yang mudah diingat yaitu Bادهbah. Para aktor yang terlibat terdiri dan berasal dari sebuah kelompok band Bernama Funeral, Orthodox, Necromacy dan Jasad. Anggota kelompok band Funeral terdiri dari empat pemuda dari Sukaasih Kelurahan Pasirwangi Ujungberung mereka yaitu Aam, Uwo, Agus dan Iput. Anggota kelompok Orthodox yaitu Yayat, Dani, Ayi dan Agus kemudian ada Dinan, Oje, Aria dan Pungky dari Necromacy serta Yulli, Farid,

Roni dan Kelly dari band Jasad asal Tirtawening Cilengkrang. Markas dari komunitas ini yaitu di lantai 3 Bandung Indah Plaza.

Kegiatan dari anggota Badebah yaitu berkumpul dengan saling berbagi informasi serta melakukan penjualan merchandise band luar negeri. Pengembangan ekonomi kreatif dari komunitas Badebah diawali oleh Uwo Funeral dengan membuat suatu produk yang berupa foto reproduksi dengan cara memfoto ulang gambar dari majalah musik luar negeri lalu dijual dengan harga Rp.3000-Rp.5000 dimana hasil yang dikumpulkan dijadikan modal untuk keperluan band. Kegiatan lain dari komunitas ini yaitu mengisi program siaran di Radio Salam Rama Dwihasta dalam program siaran yang bertajuk Badebah. Dinan merupakan sosok yang pertama merancang program siaran ini yang kemudian dibantu oleh Agus, Uwo dan Iput. Badebah mulai mengudara pada tahun 1991 setiap hari minggu pukul 07.00-09.00 WIB dan hari Kamis pada pukul 22.00-24.00 WIB lagu yang diutar merupakan berbagai lagu dengan genre metal seperti trash, death dan grindcore. Program radio ini kemudian menjadi sarana komunikasi antar penikmat musik metal di Kota Bandung.

Pada perkembangannya hingga tahun 1993 Badebah beranggotakan sekitar dua ratus orang. Tahun 1993 merupakan saat vakumnya komunitas Badebah hal ini ditandai dengan vakumnya band pendiri

Badebah yaitu Funeral. Badebah meninggalkan suatu kondisi dimana skena metal mulai berkembang yang kemudian memberikan kesempatan bagi para anggota lainya untuk membentuk komunitas-komunitas baru.

- b. Pasca vakumnya Badebah lima puluh penikmat musik metal Bandung berinisiasi membentuk komunitas lainya yang digawangi oleh Ipunk dari band Morbus Corpse dengan nama Bandung Lunatic Underground. Pembentukan komunitas ini didasari kegusaran Ipunk ketika melihat banyak band potensial yang terbentuk di Kota Bandung khususnya di Kawasan Ujungberung pasca Funeral bubar. Komunitas ini dideklarasikan pada tanggal 3 Juli 1993 dan bermarkas di kediaman Ipunk di kawasan Padasuka Cibeunying Kidul Kota Bandung dimana pada markas tersebut hanya difokuskan untuk urusan administrasi serta pendokumentasian komunitas saja, sedangkan untuk berkumpul komunitas ini bertemu di Yogya Kepatihan kota Bandung.

Komunitas ini memiliki struktur formal dengan Ipunk sebagai ketua, Romy sebagai wakil ketua serta Gatot dan Obo sebagai dewan pengurus. Program utama Bandung Lunatic Underground yaitu mengumpulkan para pecinta musik metal sebanyak-banyaknya dan membuat suatu jejaring yang solid antar pecinta musik metal. Bandung Lunatic Underground menampung penikmat dari segala genre

musik metal seperti black metal, thrash metal, grindcore hingga punk menghiasi keberagaman genre di komunitas ini hingga pada akhirnya genre-genre tersebut mempunyai penggemar yang lebih banyak dan dapat membentuk komunitas yang lebih segmented dan terpisah dari Bandung Lunatic Underground. Black metal kemudian memisahkan diri dari Bandung Lunatic Underground pada tahun 1994.

Sosok Ade Hellsgod merupakan pencetus lahirnya komunitas black metal dengan nama Black Mass dan bermarkas di daerah Pasteur. Kemudian dari ranah grindcore Andri Sabbat membentuk komunitas Grind Ultimatum yang bermarkas di Kawasan Cihampelas. Kemudian kawanannya Ujungberung merasa sudah memiliki massa yang banyak dan sudah siap memisahkan diri dari komunitas Bandung Lunatic Underground. Pada akhirnya terbentuklah Extreme Noise Grinding yang bermarkas di studio Palapa Ujungberung.

- c. Tahun 1994 merupakan titik awal dari komunitas metal Ujungberung. Setelah memisahkan diri dari komunitas Bandung Lunatic Underground kawanannya Ujungberung sepakat membentuk komunitas sendiri. Digawangi oleh yayat anak-anak Ujungberung mulai merancang rencana pembentukan suatu organisasi. Studio palapa merupakan tempat untuk menyusun rancangan tersebut, dalam proses perancangan tersebut

diikuti oleh Yayat, Dani, Addy, Kimung, Ivan, Dinan, Bebi, Ferly, Sule, Amenk dan nanang. Mereka sepakat menamakan organisasi tersebut dengan nama Extreme Noise Grinding.

Komunitas ini memiliki visi kemandirian dengan misi pertama menggelar pertunjukan musik bawah tanah sebagai wadah aspirasi dan apresiasi musisi Ujungberung. Peresmian komunitas ini bertempat di kediaman Addy Gembel di Jl. Cicukang Ujungberung pada tanggal 31 Desember 1994 yang diikuti oleh enam puluh orang pecinta musik metal di Ujungberung. Dalam peresmian itu diberitahukan susunan struktural dari komunitas ini dengan Yayat sebagai ketua, Dani sebagai wakil dan Addy Gembel sebagai sekretaris. Seiring berjalannya waktu komunitas ini melahirkan ekosistem awal musik bawah tanah Ujungberung yaitu Palapa record sebagai studio rekaman, Revogram sebagai media penyebaran dan Bandung Berisik sebagai panggung bagi para band Ujungberung. Kemudian dalam perkembangan ENG melahirkan inisiasi dari Kimung, Ivan dan Addy untuk membentuk susunan dalam hal memperbaiki kepanitiaan dalam melaksanakan suatu festival pelaksana teknis ini kemudian diberi nama Homeless Crew yang pada akhirnya Homeless Crew sendiri menjadi suatu komunitas non struktural. Dalam perjalanannya skena musik bawah tanah

Ujungberung terbentuk atas pengaruh dari komunitas-komunitas terdahulu seperti Bادهbah dan BLU. Komunitas tersebut dengan anggota yang berada di dalamnya memiliki peranan penting dalam perjalanan skena musik bawah tanah Bandung khususnya Ujungberung pada komunitas itu pula kawan Ujungberung Rebels mempelajari suatu etos kerja yang dilakukan secara mandiri atau independen.

2. Oponen

Dalam pergulatannya para aktor yang tergabung dalam komunitas musik bawah tanah Ujungberung Rebels mempunyai lawan atau oponen dalam menjalankan ekosistem yang mereka bangun seperti media sebagai alat penyebaran *skena* dan industri musik yang dibangun secara mandiri hal ini mereka bangun demi terciptanya wadah tanpa ketergantungan terhadap industri mainstream pada saat itu. Cap kurang menjual pada musik metal masih menjadi faktor yang membuat industri mainstream pada saat itu enggan turun merangkul musik metal.

Dalam hal ini industri musik mainstream yaitu *major* label atau perusahaan rekaman dengan skala nasional maupun internasional yang diantaranya dikenal dengan sebutan *The Big Five* yaitu Sony, BMG, Universal, EMI, dan Warner. Kelima label tersebut sempat menguasai 70% pasar musik di seluruh dunia⁹, sementara di Indonesia sendiri terdapat beberapa label yang komoditas musik mainstream yaitu Musika, Aquarius, Trinity dan Nagaswara dengan outlet

tempat penjualan rilisan fisik yang mencapai ratusan di berbagai tempat di Indonesia. Komoditas utama dari industri musik Indonesia yaitu lagu dengan genre pop melayu dengan tema cinta dan masalah keseharian dengan lirik yang begitu ringan dan mudah dicerna puncaknya pada tahun 2000an industri musik mainstream Indonesia mencapai titik tertingginya hal ini merupakan hasil dari upaya dari *major* label dengan modal yang cukup dan bisa mempromosikan artisnya kepada media besar. *Major* label memiliki beberapa kriteria dalam merekrut artis atau *band* nya, yang jelas *band* tersebut harus menjual dan dapat dengan cepat diterima oleh masyarakat luas karena tujuan utama dari *major* label yaitu keuntungan dari penjualan para artisnya seperti royalti dari manggung, penjualan rilisan fisik hingga Nada Dering Pribadi atau RBT. Penyeragaman genre juga menjadi salah satu strategi industri musik mainstream, musik arus utama menjadi patokan para pengusaha tersebut untuk mendatangkan keuntungan dengan cara membuat atau merekrut *band* dengan genre yang pada saat itu diminati oleh pasar arus utama.

3. Medan Konflik: Pertempuran dan Perebutan

Medan konflik merupakan tempat dimana persaingan antara aktor dan oponen memperebutkan sumber dayanya dalam hal ini pangsa pasar industri musik Indonesia. Pangsa pasar musik Indonesia yang dipegang oleh *Major* label yang menuntut artis atau *band* sesuai dengan kriterianya dan mempunyai target

⁹ "Musik Record Indie Label" Idhar Rez, 2008

penjualan setinggi tingginya mengikuti kondisi dari pasar penyeragaman ini merupakan suatu bentuk dominasi yang dilakukan oleh industri musik mainstream pada selera musik masyarakat Indonesia, Eksploitasi besar-besaran pada genre pop melayu merupakan sebuah bentuk usaha yang ditawarkan oleh pemilik modal kepada public dengan selera dominan. Industri selalu berkaitan dengan unsur kapitalisme, hal ini juga dilakukan oleh *major* label mereka memberikan modal di awal kemudian menuntut para musisi untuk dijadikan sebagai sumberdaya pemasukannya, segala strategi penjualan dilakukan demi mencapai keuntungan seperti menjual CD di toko kaset, KFC, Indomaret dan Pertamina. Selama *band* tersebut menghasilkan keuntungan maka *major* label akan terus mempertahankan *band* tersebut dan mencari keuntungan dari *band* itu namun jika dirasa *band* tersebut sudah habis masa kejayaannya maka label akan memutuskan atau tidak memperpanjang kontrak dengan *band* tersebut. Hal ini berbanding terbalik dengan *indie* label yang mengusung daya eksploratif yang tinggi dan tanpa kekangan dari manapun musisi *indie* bebas menentukan jalannya, sejatinya kebebasan berekspresi lah yang dituntut oleh para musisi *indie* khususnya genre metal.

4. Siasat

Dalam peta perebutan pangsa pasar industri musik label independen mempunyai beberapa cara serta strategi dalam memproduksi, salah satunya mendirikan label yang bergerak secara mandiri demi menunjukkan

eksistensinya. Siasat yang dilancarkan melalui *indie* label merupakan bentuk representasi dari ketidakpuasan kepada *major* label yang memberikan batasan-batasan yang membuat sebagian musisi merasa terkekang tidak nyaman dalam berekspresi. oleh karena itu komunitas ini kemudian membangun infrastruktur untuk menjadi penunjang pergerakannya, selain label independen Palapa *record* infrastruktur pendukung lainnya seperti *zine*, festival hingga pelaksana teknis. selain itu untuk memasarkan produknya mereka dan membangun jejaring demi memperluas jangkauan distribusi mereka dimana pembangunan jejaring juga merupakan suatu siasat yang dilakukan oleh komunitas ini demi menunjang bertahnya ekosistem yang telah dibangun. Era 2000an menjadi tonggak awal kebangkitan kancah musik metal Indonesia mulai dari Festival yang semakin besar dengan intensitas yang cukup beragam seperti Hellprint, Bandung Death Fest, Bandung Berisik hingga Hammersonic. Tidak hanya festival lokal saja kawan metal Ujungberung juga melebarkan sayapnya menghajar panggung Internasional seperti Burgerkill dan Jasad yang tampil pada festival musik ekstrim kelas dunia yaitu Bloodstock Festival di Inggris dan Wacken Festival Jerman pada tahun 2015, selain Burgerkill dan Jasad *band* asal Ujungberung lainnya juga berkesempatan tampil di panggung Wacken diantaranya ada Beside dan Taring.

Sebelumnya Prestasi internasional diukir oleh Burgerkill dengan meraih

penghargaan *Golden Gods Award* 2013 yang diselenggarakan oleh majalah metal internasional Inggris yaitu *Metal Hammer* dengan kategori *Metal as F*ck* dimana, mereka merupakan *band* Indonesia pertama yang meraih penghargaan tersebut. Pembangunan jejaring antar komunitas merupakan salah satu faktor penting dalam pengembangan ekosistem komunitas metal Ujungberung hal ini juga merupakan siasat dari komunitas ini ketika tidak mempunyai sumber daya layaknya *Major* label mereka dengan semangat mandiri menciptakan sumber dayanya sendiri.

5. Pertahanan *Major* Label

Dalam industri rekaman terdapat beberapa unsur yang saling berpengaruh antara unsur satu dengan unsur lainnya. Unsur-unsur tersebut yaitu pelaku industri musik diantaranya produser dan perusahaan rekaman, musisi dan pencipta lagu. Unsur lain yang dapat berpengaruh pada industri rekaman diantaranya teknologi, pemasaran dan strategi pembajakan. Dalam era gempuran *indie* label posisi *major* label mulai goyah, hal ini mengharuskan *major* label dengan cepat beradaptasi dan membuat strategi demi keberlangsungan perusahaan itu sendiri. Menurut data yang dihimpun oleh Asosiasi Industri Rekaman Indonesia (ASIRI) pencapaian terbesar dalam segi penjualan rilisan fisik oleh industri rekaman Indonesia yaitu berhasil mendistribusikan rilisan sebanyak 30 juta keeping pada tahun 2005.

Namun, terjadi penurunan pada tahun berikutnya dimana puncak penurunan terjadi pada tahun 2013 dimana toko kaset dan CD yang dimiliki oleh *major* label seperti *aquarius* mengalami kebangkrutan. Puncak penurunan terjadi pada 2014 dimana *Disc Tarra* yang merupakan outlet kaset dan CD di Indonesia dengan 40 outletnya menyatakan kebangkrutannya. Hilangnya outlet distribusi ini berpengaruh besar terhadap ketahanan bisnis *major* label. Hafiz perwakilan dari *major* label *Musica Studio* menyebutkan bahwa setelah redupnya penjualan rilisan fisik seperti kaset dan CD perusahaan rekaman mulai meninggalkan tradisi bisnisnya dengan mengubah model bisnisnya menjadi sebuah perusahaan hiburan dimana label rekaman tidak hanya menjual rilisan fisik saja namun juga mulai merambah ke wilayah bisnis lainnya seperti mengelola manajemen artis dan menjual *merchandise* artis.

Pemanfaatan digital juga menjadi pasar baru bagi *major* label dimana penguatan aset digital juga gencar dilakukan. Media digital yang digunakan seperti *youtube*, dan *platform streaming* musik lainnya dimana ini merupakan sumber pendapatan baru bagi *major* label setelah penjualan album per unit tidak dapat lagi diandalkan.¹⁰ Keuntungan dari *major* label saat ini yaitu dari segi artis manajemen itu sendiri dimana, pihak *major* label dapat menjual artis dalam manajemennya sebagai talent lain diluar bermusik baik itu iklan, film, sinetron dan FTV.

¹⁰[<https://www.youtube.com/watch?v=J94o8kE8EGs&t=585s> (04/06/2022/15:17 WIB)]

Era digital ini *major* label bukan menjadi tujuan utama dari musisi. karena semakin mudahnya musisi dalam membuat dan mendistribusikan musik mereka namun hal ini tidak meredupkan eksistensi dari *major* label. Dengan pasar dan jaringan distribusi yang luas *major* label masih mempunyai peran dalam pasar musik Indonesia

Pergulatan perebutan pangsa pasar musik Indonesia antara label arus utama atau *major* label dengan label independen tentu menjadi suatu hal yang menarik dimana *major* label dengan segala sumber dayanya dapat menguasai pangsa pasar musik tanah air dengan cakupan pasar yang sangat luas serta tempat distribusi yang jelas dan lengkap menjadikan *major* label sebagai impian berlabuh dari musisi tanah air.

Musik metal sebagai minoritas sadar bahwa musiknya bukan hal yang menguntungkan bagi *major* label yang kemudian mengharuskan mereka bergerak secara mandiri untuk menghidupi ekosistemnya, dalam pergerakannya komunitas yang bergerak secara *underground* bersiasat dan berstrategi untuk mengambil alih pangsa pasar musik tanah air.

SIMPULAN

Perebutan pangsa pasar di industri kreatif, yang terutama pada pasar industri musik metal, produksi-diri masyarakatnya menghasilkan kreativitas dan kemandirian pelaku musik skena metal hitam dan metal kematian (*black metal* dan *death metal*) yang bergerak di luar *major label*. Bahkan, mereka membawa keberhasilan sampai ke tingkat internasional. Prestasi ini tentu belum tentu dapat terjadi bilamana mereka bergantung pada industri musik yang dikuasai *major label*. Jadi, konflik perebutan atas medan industri kreatif musik itu menghasilkan sesuatu yang positif. Dengan demikian, gerakan sosial baru belum tentu merupakan penerahan massa beserta perjuangan ideologis sebagaimana pendapat Setyobudi (wawancara 15 Desember 2019). Dalam penelitian ini,

mereka bergerak menghasilkan *indie label*, *zine*, *merchandise*. dan *T shirt* atau produk-produk industri kreatif.

Penelitian ini melihat pola pergerakan komunitas dari skena musik metal bawah tanah asal Ujungberung dengan nama Ujungberung Rebels yang memiliki peran penting dalam pergerakan skena musik metal bawah tanah yang bergeliat secara mandiri atau independen hingga dapat menjadi komunitas metal terbesar di Indonesia.

Komunitas Ujungberung Rebels merupakan sekumpulan para penggemar musik metal asal Ujungberung yang dibentuk pada akhir 1990 dengan tujuan sebagai wadah para metalhead ujungberung dalam berjejaring baik itu bertukar informasi mengenai musik metal ataupun sebagai tempat bernaungnya para musisi metal asal Ujungberung. Dalam perkembangannya komunitas ini memiliki tujuan yang harus diperjuangkan oleh para aktor di dalamnya. Pangsa pasar musik di Indonesia dikuasai oleh para pemodal yang disebut *major label* atau label arus utama yang menyajikan sajian musik-musik mainstream yang kemudian menjadi penyebab tertutupnya ruang gerak bagi para musisi bawah tanah dalam melakukan penyebarannya. Ujungberung Rebels sadar akan keterbatasan itu dan kemudian berjuang merebut pangsa pasar musik dari para pemilik modal dengan berbagai macam pola pergerakan yang dilakukannya

Pola pergerakan yang dilancarkan melalui beberapa siasat atau modus salah satunya melalui *indie label* atau label musik yang dijalankan secara mandiri. *Indie label* merupakan alternatif bagi para musisi bawah tanah Ujungberung dalam menggebrak pangsa pasar musik di Indonesia. Dalam penyebarannya *indie label* dibantu dengan ekosistem lainya seperti *zine* dan festival, ekosistem ini dibangun oleh komunitas Ujungberung Rebels guna memberikan ruang atau tempat ketika tak ada satupun label besar yang melirik jenis musik metal. Kedua hal tersebut memiliki keterhubungan antara satu dan yang lainnya

dimana dalam melakukan perjuangannya komunitas Ujungberung Rebels menggunakan indie label sebagai alat dari pola pergerakannya

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Widi (2017). Ujungberung Sebagai Sentral Seni Budaya Sunda di Kota Bandung Tahun 2005-2013. Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.
- Ananta. (2021). "How to Skena", [https://incotive.com/how-to-skena-101/\[11/01/2021\]](https://incotive.com/how-to-skena-101/[11/01/2021]).
- Anggoro, Albertus, R. P. (2013). Retorika Visual pada Praktik Representasi Hantu sebagai Simbol Identitas Komunitas Musik Underground di Surakarta. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Dewi. (2015). Nilai Kearifan Lokal Pada Seni Tari Topeng Benjang di Sanggar Semi Remgkak Katineung Kecamatan Ujungberung. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Djohan. (2003). Psikologi Musik. Yogyakarta: Buku Baik
- Dunn, Sam. (2005). Metal: A Headbanger's Journey. Seville Pictures: Canada
- Dunn, Sam. (2008). Global Metal. Seville Pictures: Canada
- Fachrudin, W. K (2014). Drama Pencitraan Black Metal Dalam Konser, Produk Visual dan Jejaring Sosial (Studi Kasus pada Kelompok Musik Bandoso). Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta
- Husada, H. A. (2015). Dinamika Pergeseran Spirit Musik Indie (Studi Pada Komunitas Musik Indie Kudus Pop Punk). Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga.
- Kimung. (2007). My Self Scumbag, Beyond Life and Death. Bandung: Minor Books.
- Kimung. 2008. "Scene Bawah Tanah Indonesia 1980-an dan 2000-an", <https://kimung666.wordpress.com/2008/09/11/panceg-dina-galur-ujungberung-Rebels/> [26/11/2020].
- Kimung. (2011). Memoar Melawan Lupa (Catatan Tentang Insiden Sabtu Kelabu Tragedi AACC 2008, Serta Ujungberung Rebels. Bandung: Minor Books
- Kimung. (2012). Ujungberung Rebels, Panceg Dina Galur. Bandung: Minor Books.
- Kruse, Holly. (1993). Subcultural Identity in. Alternative Musik Culture. Popular Musik. Vol. 12, No. 1. Cambridge University Press.
- Laksmi, Narendra. (2018). Heavy metal Parents: Identitas Kultural metalhead Indonesia 1980-an. Yogyakarta: Octopus Publisher.
- Lestari N. D. (2019). Proses Produksi dalam Industri Musik Independen di Indonesia. Jurnal Komunikasi 10(2): 161-168
- Lukisworo, Sutopo. (2017). metal DIY: Dominasi, Strategi, dan Resistensi. Jurnal studi pemuda.
- Majesty, David G. (2019). Identitas Diri Pada Musisi Indie Di Yogyakarta. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Marshal. (2014). Identitas Musik Dalam Indie label Studi Kasus Band White Shoes and The Couples Company. Yogya: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Mastodon, J. M (2015). Aliran Musik Javanese Black Metal (Studi Kasus Band Bathang Mayit Borobudur Magelang). Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- Nurahayu. (2019). Struktur Pertunjukan Benjang Helaran Grup Rajawali Wargi Siliwangi Desa Cisurupan Kecamatan Cibiru Kota Bandung. Bandung: ISBI Bandung.
- Nurchaya. (2016). Fase Resistensi Komunitas Bandung Pyrate Punk Terhadap Musik Populer di Bandung: Jurnal Ilmiah Seni Budaya
- Pamungkas. (2016). Peranan Komunitas metal Ujung Berung Rebels Terhadap Pelestarian Kesenian

- Karinding Pada Generasi Muda Di Kota Bandung. Bandung: Universitas Pasundan.
- Putranto, W. (2009). Musik Biz Manual Cerdas Menguasai Bisnis Musik. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Putrawan, Yuliandri. (2013). Konsumsi dan Produksi Media Dalam Konstruksi Identitas Subkultur Metal Islam di Jakarta (Studi Etnografi Media Subkultur Metal Islam di Jakarta). Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Restialopa, Hamdan Y (2015). Komunikasi Nonverbal Pada Seni Bela Diri Gulat Benjang. Prosiding Manajemen Komunikasi. Bandung. Universitas Islam Bandung.
- Septian, W.T., & Hendrastomo, G. (2019). Musik Indie Sebagai Identitas Anak Muda Di Yogyakarta. Jurnal Pendidikan Sosiologi, 8 (7), 1-21.
- Setyobudi, I. (2017). Budaya perlawanan di ranah seni Indonesia: Produksi-diri masyarakat, habitus, komodifikasi. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, dan Antropologi*. Volume 1 Nomor 1. Halaman 102-115. Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret.
- Setyobudi, I. (2020a). *Metode Penelitian Budaya (Desain Penelitian dan Tiga Model Kualitatif: Life History, Narrative Personal, Grounded Research)*. Bandung: Sunan Ambu Press
- Setyobudi, I. (2020b). Komodifikasi revitalisasi tradisi di Cihideung, Kabupaten Bandung Barat: Analisa produksi-diri masyarakat. Disertasi Program Studi Doktor Antropologi Departemen Antropologi Pasca Sarjana FISIP. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Setyobudi, I. (2001). *Menari di antara sawah dan kota (Petani-petani terakhir di Pilahan Lor, Kota Gede, Kota Bandung)*. Magelang: Indonesia Tera.
- Soleh. (2014). *Metalhead* (Studi Deskriptif Gaya Hidup Pendukung Subkultur *metalhead* di Kota Surabaya). Surabaya: Universitas Airlangga.
- Utama, Bangun Wahyu. (2014). Dakwah Melalui Musik Metal (Studi Analisis Etnografi Komunikasi Dakwah Band Purgatory. Surakarta: Universitas Muhammadiyah
- Utama, Satya. (2017). Prefensi Musik Hardcore Pada Remaja di Komunitas Yogyakarta Hardcore. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia
- Utomo, Bagus, T. W. (2014). Etnografi Black Metal Jawa (Studi Kasus Kelompok Musik Metal Mahakam Surakarta. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta
- Utomo, P. M. (2016). Do It Yourself (Pergerakan Underground Metal). Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- Tantagode, J. (2008). Musik Underground Indonesia: Revolusi Indie label. Yogyakarta: Harmoni.
- Weinstein, Deena (2009). *Heavy Metal: The Music and Its Culture*. Boston: De Capo Press
- Winangun, Y.W. Wartaya. (1990) Masyarakat Bebas Struktur: Liminalitas dan Komunitas menurut Victor Turner. Yogyakarta: Kanisius.
- Mantri, YM. (2014). Peran Pemuda dalam Pelestarian Seni Tradisional Benjang guna Meningkatkan Ketahanan Budaya Daerah (Studi di Kecamatan Ujungberung Kota Bandung Provinsi Jawa Barat). Jurnal Ketahanan Nasional: Universitas Gadjah Mada.
- Yovita, Kiki. (2012). Inovasi Gerak Si Menyon Dalam Topeng Benjang Menjadi Tari Topeng Rehe Di Ujungberung Kota Bandung Jawa Barat. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.